



EKY PRASETYA PERTIWI, 35 Tahun. Lahir di Surabaya, 06 Desember 1982. Dosen Tetap IKIP PGRI Jember. Lulus Sekolah Dasar (SD) Tahun 1995 di SDN DK. KUPANG II 489 Surabaya. Lulus Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) Tahun 1998 di SLTP Negeri 33 Surabaya. Lulus Sekolah Menengah Atas Tahun 2001 di SMU TRIMURTI Surabaya. Lulus Sarjana FISIP Jurusan Kesejahteraan Sosial Tahun 2005 di Universitas Negeri Jember. Lulus Strata II (S2) Tahun 2008 Di Universitas Airlangga. Karya Ilmiah Yang pernah dipublikasikan: Dampak Perubahan Sosial dan Budaya Permainan Anak

Terhadap Pendidikan Dan Perkembangan Anak Usia Dini (Prosiding dan Seminar /nasional Call Of Papeer Agama dan Budaya UNMUH Jember), Peran Ibu Bekerja Dalam Upaya Mendidik Dan Menanamkan Kearifan Lokal Pada Anak Usia Dini (Prosiding Seminar Nasional IKIP PGRI Jember), Hubungan Peran Orang Tua dengan Perilaku Kekerasan Terhadap Anak Usia Dini (Jurnal Humaniora Kopertis VII), Implementasi Nilai Moral Pancasila Pada Anak Usia Dini (Jurnal Inovasi Universitas Wijaya Kusuma Surabaya)



IANATUZ ZAHRO, 35 tahun lahir di Lumajang 08 Juli 1983. Dosen Tetap Fakultas Ilmu Pendidikan Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Jember . Lulus Sekolah Dasar (SD) tahun 1996 di Oro-Oro Ombo, Pronojiwo- Lumajang. Lulus Sekolah Menengah Pertama (SMP) tahun 1999 di SMPN Pronojiwo-Lumajang. Lulus Sekolah Menengah Atas (SMA) tahun 2002 di SMA Negeri Pronojiwo-Lumajang. Lulus Sarjana Pendidikan Bahasa Inggris tahun 2006 di Universitas Muhammadiyah Jember. Lulus Program Magister Pendidikan Bahasa Inggris tahun 2013 di Universitas Islam Malang.



NUSAMEDIA

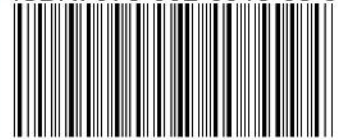
Jl. Raya Pleret Besalen RT05, Baturetno, Banguntapan Bantul, Yogyakarta Indonesia

E-mail: ycatunyuniato@gmail.com

Sms/wa:081227249919

Penerbitan Buku ini dibiayai oleh Kemenristek Dikti Bekerja Sama dengan LPPM IKIP PGRI Jember Tahun 2018

ISBN: 978-602-6913-68-5



9786026913685

Pendidikan Karakter Pada AUO dan Optimalisasi Pendidikan Karakter Melalui Sentra Bermain Peran



Eky Prasetya Pertiwi M.Si
Ianatuz Zahro M. Pd



PENDIDIKAN KARAKTER
PADA ANAK USIA DINI
dan Optimalisasi Pendidikan Karakter
Melalui Sentra Bermain Peran

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Lingkup Hak Cipta

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana
Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PENDIDIKAN KARAKTER
PADA ANAK USIA DINI
dan Optimalisasi Pendidikan Karakter
Melalui Sentra Bermain Peran

Eky Prasetya Pertiwi. M.Si
Ianatuz Zahro. M.Pd



NUSAMEDIA

**Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini
dan Optimalisasi Pendidikan Karakter Melalui Sentra Bermain Peran**

© Eky Prasetya Pertiwi. M.Si., Ianatuz Zahro. M.Pd

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
All Rights Reserved

Cetakan Pertama, 2018

Editor : Catur Yuniato, S.H., M.H.
I Made Hartawan
Desain Cover : Eky Kreatif
Sumber Cover : Diambil Dari Hasil Pengabdian Pendampingan Guru TK Di PAUD
LABSCHOOL IKIP PGRI Jember
Tata Letak Isi : Heri
Pracetak : Khotimatuz Zahro. S.Pd
Produksi : Romdoni



NUSAMEDIA

Jl. Raya Pleret Besalen RT 05, Baturetno,
Banguntapan Bantul, Yogyakarta
Indonesia

E-mail: ycaturyuniato@gmail.com

Sms/wa: 081227249919

Penerbitan Buku ini Kemenristek Dikti Bekerja Sama Dengan
LPPM IKIP PGRI Jember Tahun 2018

xii + 76 hal: 15,5 x 24 cm

ISBN: 978-602-6913-68-5

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah hirobbil alamin, segala puji bagi Allah Tuhan Semesta Alam. Saya ucapkan terimakasih kepada Allah SWT yang selalu memberi saya kekuatan dan semangat dalam menyusun buku sebagai bahan ajar Pendidikan Karakter Anak Usia Dini dan Optimalisasi Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Melalui Sentra Bermain Peran. Buku bahan ajar ini berisi tentang materi materi yang saya ambil dari beberapa buku mengenai pendidikan karakter. Ada beberapa pandangan dari penyusun untuk memberikan gambaran dan variasi dalam berpikir. Harapan saya kedepan adalah saya bisa mengembangkan kembali isi buku ini agar bisa lebih lengkap dan bermanfaat. Semoga buku bahan ajar ini dapat bermanfaat bagi pengguna khususnya mahasiswa/i yang menempuh mata kuliah pendidikan karakter.

Tidak lupa saya ucapkan terimakasih juga untuk semua pihak terkait yang selalu memberikan doa dan semangat kepada saya, Suami, keluarga dan para sahabat. Ucapan terimakasih saya sampaikan juga kepada Lembaga dan LPPM IKIP PGRI Jember, TK PAUD Labschool IKIP PGRI Jember serta pihak – pihak yang turut membantu saya dalam penelitian. Tak lupa penyusun membuka masukan dan saran agar ada revisi untuk bahan ajar pendidikan karakter selanjutnya agar lebih baik kedepan.

DAFTAR ISI

BAB I	
PENGERTIAN PENDIDIKAN KARAKTER.....	1
BAB II	
PRINSIP, LANDASAN DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER.....	9
BAB III	
HAKIKAT PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KARAKTER.....	17
BAB IV	
KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM AGAMA.....	29
BAB V	
HUBUNGAN ANTARA PENDIDIKAN KARAKTER DAN MASA GOLDEN AGE.....	31
BAB VI	
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI.....	39
BAB VII	
METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI.....	53
BAB VIII	
OPTIMALISASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI MELALUI SENTRA BERMAIN PERAN.....	63
DAFTAR PUSTAKA.....	75

PENDAHULUAN

Pada Bab I Buku ini berisi tentang pengertian Pendidikan Karakter. Pengertian Pendidikan Karakter pada bab ini terdiri dari beberapa pendapat para ahli. Dilengkapi dengan soal – soal untuk melatih para mahasiswa/I sebagai upaya pemantapan pemahaman tentang pendidikan karakter.

Pada Bab II berisi mengenai prinsip, landasan dan Nilai Pendidikan Karakter, termasuk diantaranya mengenai nilai- nilai karakter berlandaskan budaya bangsa Indonesia.

Pada Bab III berisi mengenai Hakikat pembelajaran pendidikan karakter yang memuat tentang pemahaman definisi belajar oleh beberapa ahli, pengertian dan tujuan pembelajaran pendidikan karakter, pengertian mengajar menurut beberapa ahli, asas mengajar dalam pendidikan karakter, proses belajar mengajar pendidikan karakter, model pembelajaran pendidikan karakter.

Pada Bab IV berisi mengenai Konsep Pendidikan Karakter dalam Agama. Pada materi ini membahas mengenai konsep pendidikan dalam berbagai ajaran agama. Beberapa pendapat diantaranya merupakan hasil interview yang dilakukan oleh penulis kepada beberapa orang yang bukan muslim. Hal ini bertujuan untuk lebih mengetahui makna pendidikan karakter dalam beberapa ajaran misalnya pada agama nasrani atau hindu.

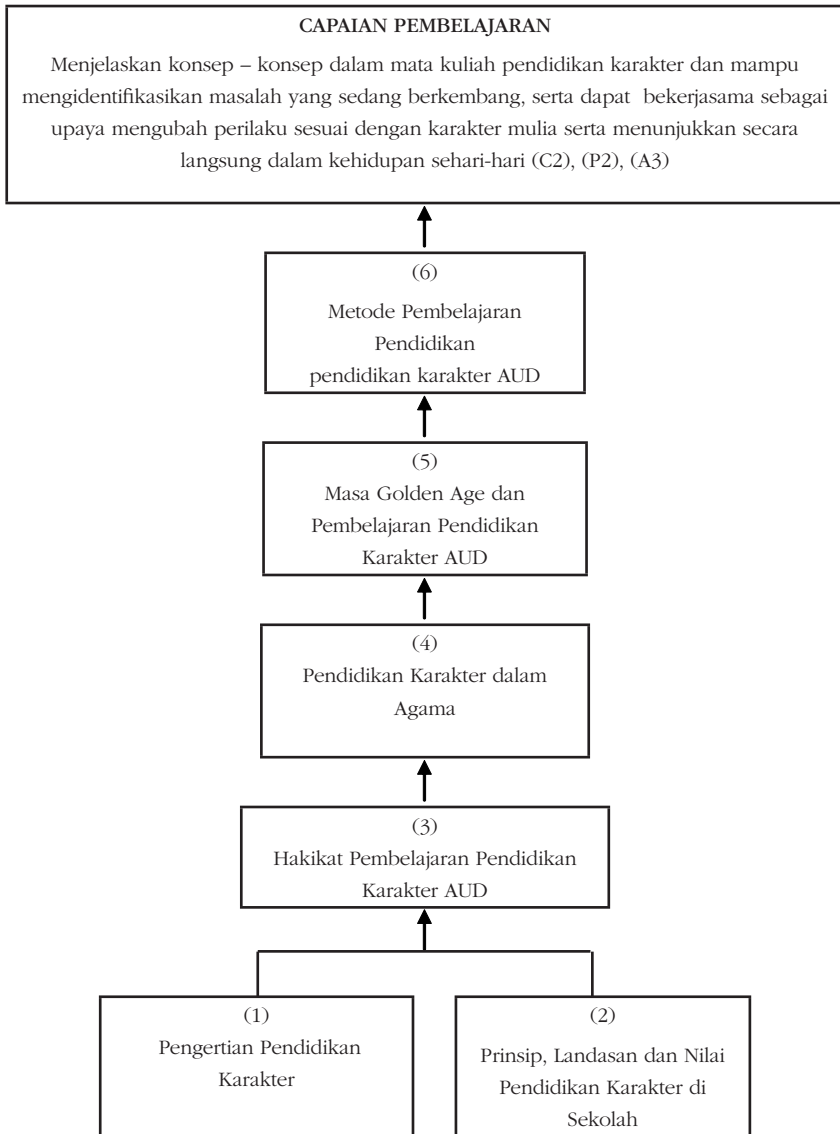
Pada Bab V berbicara mengenai hubungan antara Pendidikan Karakter dan Masa Golden Age. Pada Pembahasan pada bab ini juga membahas tentang : karakteristik anak usia dini dan pentingnya masa usia dini

Pada Bab VI membahas tentang Pembelajaran Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini yang berisi tentang permasalahan pembelajaran yang terjadi di kelas serta model pembelajaran pada anak usia dini

Pada Bab VII berisi mengenai metode-metode pembelajaran pendidikan pendidikan karakter anak usia dini Melalui Sentra Bermain Peran. Sedangkan pada Bab VIII merupakan hasil penelitian yang berjudul “Optimalisasi Pendidikan Karakter Pada Anak USia Dini Melalui Sentra Bermain Peran” yang penelitiannya dilakukan oleh TIM peneliti. Pada Bab VIII berisi mengenai bagaimana upaya pengoptimalisasi pendidikan karakter pada anak usia dini melalui sentra bermain peran berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas di sebuah Taman Kanak – Kanak di Jember

ANALISIS INSTRUKSIONAL (PEMETAAN KOMPETENSI)

Organisasi Pembelajaran



BAB I

PENGERTIAN PENDIDIKAN KARAKTER

1. Pengertian Pendidikan

Pengertian pendidikan karakter berasal dari dua kata yaitu Pendidikan dan Karakter. “Pendidikan” lebih merujuk pada kata kerja sedangkan “ karakter” lebih merujuk pada sifatnya. Pendidikan karakter melalui proses pendidikan, diharapkan menghasilkan sebuah karakter yang baik. Pendidikan juga diartikan sebagai suatu proses pengembangan diri dengan berbagai macam potensi yang dimiliki manusia, seperti kemampuan akademis, relasional, bakat / talenta, kemampuan fisik dan daya seni.

Pengertian Pendidikan menurut Undang – Undang No 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah sebagai usaha sadar, terencana, dan sistematis.

Pengertian Pendidikan bisa pula diartikan sebagai suatu bentuk pembimbingan dan pengembangan potensi peserta didik yang terarah dan tertanam dalam kepribadian, kemudian dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pengertian Karakter

Pengertian Karakter dalam Kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai watak, tabiat, pembawaan, dan kebiasaan. Pusat Bahasa Depdiknas, mengartikan karakter sebagai bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat,

tempramen, dan watak yang berkaitan dengan segala bentuk tingkah laku seseorang dalam kehidupan kesehariannya.

Menurut Fasilil Jalal:

Karakter ialah nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan)

Menurut Simon Philips (2008)

Karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan

Menurut Doni Koesoema (2007):

Karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukn – bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, juga bawaan sejak lahir.

Menurut Winnie

Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia

Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan personality. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (a person of character) apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.

Menurut Roucek and Warren

Kepribadian adalah organisasi dari faktor-faktor biologis, psikologis, dan sosiologi yang mendasari perilaku individu-individu. Kepribadian mencakup kebiasaan –kebiasaan, sikap, dan lain-lain sifat yang khas dimiliki seseorang yang berkembang apabila orang tadi berhubungan dengan orang lain (Soekanto, 1985:181)

Jadi karakter memiliki ciri-ciri antara lain sebagai berikut:

- ✓ Karakter adalah “siapakah dan apakah kamu pada saat orang lain sedang melihat kamu” (*character is what you are when nobody is looking*)
- ✓ Karakter merupakan hasil nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan (*character is the result of values and beliefs*)

- ✓ Karakter adalah sebuah kebiasaan yang menjadi sifat alamiah kedua (*character is a habit that becomes second nature*)
- ✓ Karakter bukanlah reputasi atau apa yang dipikirkan oleh orang lain terhadapmu (*character is not reputation or what others think about you*)
- ✓ Karakter bukanlah seberapa baik kamu daripada orang lain (*character is how much better you are than others*)

Karakter yang baik berawal dari: Pembiasaan dalam pemikiran (*habits of the mind*), Pembiasaan dalam hati (*habits of the action*), Pembiasaan dalam tindakan (*habits of action*). Sedangkan orientasi Pembangunan Karakter adalah Untuk menumbuhkan dan memperkuat jati diri bangsa, Untuk menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, Untuk membentuk manusia dan masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia dan bangsa yang bermartabat.

Istilah kepribadian juga berkaitan dengan istilah karakter, yang diartikan sebagai totalitas nilai yang mengarahkan manusia dalam menjalani hidupnya. Jadi ia berkaitan dengan sistem nilai yang dimiliki oleh seseorang. Orang yang matang dan dewasa biasanya menunjukkan konsistensi dalam karakternya. Ini merupakan akibat keterlibatannya secara aktif dalam proses pembangunan karakter. Jadi karakter dibentuk oleh pengalaman hidup. Pada akhirnya tatanan dan situasi kehidupanlah yang menentukan terbentuknya karakter karakter masyarakat kita.

Untuk menilai orang lain, orang akan melihat kepribadiannya. Umumnya, kepribadian baik itu menyenangkan dan menarik. Sedangkan, kepribadian buruk itu menjengkelkan dan menimbulkan rasa tidak suka.

Kepribadian Buruk	Kepribadian Baik
<ul style="list-style-type: none"> · Ketidakkonsistenan dalam kesatuan berpikir dan bertindak · Tidak sesuai antara apa yang dikatakan dengan yang dilakukan · Sering ingkar janji dan suka berbohong · Juga tidak menghasilkan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan orang lain · Perilaku dan tingkahnya berubah ubah 	<ul style="list-style-type: none"> · Konsisten dalam kesatuan berpikir dan bertindak · Antara yang dikatakan dan dilakukan sesuai · Tak pernah ingkar janji dan tidak suka berbohong · Produktif, menghasilkan sesuatu yang berguna minimal bagi dirinya sendiri, dan akan lebih baik kalau bagi orang lain

<ul style="list-style-type: none"> · Kikir dan tidak suka memberi · Malas dan tidak tanggap terhadap suatu keadaan, rangsangan atau masalah · Selalu dan sering tergantung pada orang lain · Tidak memiliki alasan dan argumen ketika memilih atau memutuskan sesuatu · Pendiam, tidak aktif, tidak ekspresif, tak mampu mengartikulasikan dirinya, dan kalau ditanya hanya menjawab satu dua kata patah · Penakut · Pengecut · Peragu · Ikut-ikutan dan suka meniru (permissif) · Individualis-egois · Lebai, sok-sok an, over acting 	<ul style="list-style-type: none"> · Kreatif, suka menemukan hal-hal baru yang berguna dan memudahkan menghadapi masalah · Perilaku dan tingkahnya tidak aneh-aneh, dan tidk harus sama dengan orang lain, tetapi punya penjelasan dan membuat orang lain mengerti/ memahami kenapa kita melakukannya · Dermawan dan suka membantu orang lain · Aktif dan tanggap terhadap sesuatu keadaan, rangsangan atau masalah · Mandiri, independen, otonomi, tidak tergantung pada orang lain. · Memiliki alasan dan argumen ketika memilih atau memutuskan sesuatu · Berani karena benar dan meyakini bahwa sesuatu harus diperjuangkan secara keras karena dianggap benar dan bisa mengungkapkan pada orang lain tentang keyakinan yang memandu keberaniannya · Perfeksionis, tetapi tidak egois dan tidak lebai
---	---

Tabel. Perbedaan Kepribadian Buruk dan Baik

Jika kebudayaan merupakan pola yang mengatur tiap anggotanya yang merupakan sosok yang memiliki kepribadian masing-masing, ada dua hal yang mungkin terjadi. Pertama, kepribadian manusia akan ditentukan oleh budayanya karena ia harus menyesuaikan diri dengan pola-pola pikir dan tingkah laku yang ada. Kedua, masyarakat dan kebudayaannya merupakan abstraksi perilaku manusia. “Kepribadian masing-masing manusia mencerminkan kepribadian bangsa” , begitulah kita sering mendengarnya.

3. Pengertian Pendidikan Karakter

Pengertian Pendidikan Karakter Menurut Ahli

1. Pendidikan Karakter Menurut Lickona

Secara sederhana, pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa. Tetapi untuk mengetahui pengertian yang tepat, dapat dikemukakan di sini definisi pendidikan karakter yang disampaikan oleh Thomas Lickona. Lickona menyatakan bahwa ***pengertian pendidikan karakter*** adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti.

2. Pendidikan Karakter Menurut Suyanto

Suyanto (2009) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara.

3. Pendidikan Karakter Menurut Kertajaya

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, serta merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu (Kertajaya, 2010).

4. Pendidikan Karakter Menurut Kamus Psikologi

Menurut kamus psikologi, karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, dan biasanya berkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap (Dali Gulo, 1982: p.29).

Dari pengertian beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa Pengertian Pendidikan Karakter adalah sebagai suatu usaha belajar dalam proses yang terencana dalam mengubah dan mengembangkan perilaku diri yang berhubungan dengan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti agar memiliki nilai-nilai yang khas yaitu kebaikan. Kebaikan tersebut diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkungan keluarga, bermasyarakat dan berbangsa.

Menurut Suryanto “Urgensi Pendidikan Karakter”:

Cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Rangkuman

Pendidikan Karakter merupakan proses bagaimana cara berpikir dan berperilaku individu untuk selalu mengarah pada kebaikan diri dan lingkungan sekitar guna mendapatkan pengetahuan, penanaman konsep dan keterampilan, menyangkut penghayatan dan keterampilan berpikir, serta kreativitas untuk menyelesaikan suatu masalah dengan baik dan bijaksana.

Latihan

Pilihlah Jawaban yang anda anggap paling benar:

1. Pengertian pendidikan
 - a. sebagai suatu bentuk pembimbingan dan pengembangan potensi
 - b. sebagai suatu bentuk pembimbingan dan pengembangan potensi peserta didik yang terarah dan tertanam dalam kepribadian.
 - c. sebagai suatu bentuk pembimbingan dan pengembangan potensi peserta didik yang terarah dan tertanam dalam kepribadian, kemudian dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Pengertian karakter menurut etimologi adalah
 - a. Karakter ialah nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan)
 - b. sebagai bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, dan watak yang berkaitan dengan segala bentuk tingkah laku seseorang dalam kehidupan kesehariannya
 - c. semua jawaban benar
3. karakter menurut Lickona adalah:
 - a. adalah suatu usaha yang tidak disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti
 - b. adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti
 - c. adalah suatu usaha untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti
4. Pengertian pendidikan karakter menurut Suryanto adalah:
 - a. Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, serta merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu
 - b. Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, serta merupakan

- “mesin” yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu
- c. Karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, dan biasanya berkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap
5. Apa yang dimaksud urgensi pendidikan karakter menurut Suryanto?
- a. Cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga
 - b. Cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga dan masyarakat
 - c. Cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara

Jawablah Pertanyaan berikut dengan Jelas!

1. Jelaskan Pengertian Pendidikan Karakter Menurut Para ahli dan simpulkan dengan jawaban anda!
2. Menurut Suyanto (2009) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Jelaskan maksudnya!
3. Setelah anda memahami pendidikan karakter, sebutkan contoh perilaku berkarakter pada lingkungan sekitar anda!
4. Jelaskan Hubungan antara pendidikan karakter dengan tujuan Pendidikan Nasional di negara Indonesia!

BAB II

PRINSIP, LANDASAN DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER

1. Prinsip Pendidikan Karakter

Prinsip Pendidikan Karakter Menurut Sri Judiani:

1. Berkelanjutan, yaitu proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan proses tiada henti, dimulai dari awal peserta didik masuk sampai terjun ke masyarakat
2. Melalui semua mata pelajaran, yaitu pengembangan diri dan budaya sekolah serta muatan lokal
3. Nilai- nilai tidak diajarkan, tetapi dikembangkan dan dilaksanakan, hal ini dapat dilakukan melalui pengembangan kemampuan, baik ranah kognitif, afektif dan psikomotorik;
4. Proses Pendidikan dilakukan peserta didik dengan aktif dan menyenangkan, yaitu guru harus merencanakan kegiatan belajar yang menyebabkan peserta didik aktif merumuskan pertanyaan, mencari sumber informasi, dan mengumpulkan informasi dari sumber, mengelola informasi yang sudah dimiliki, menumbuhkan nilai budaya karakter pada diri mereka melalui berbagai kegiatan belajar yang terjadi di kelas, sekolah, dan tugas-tugas di luar sekolah.

Prinsip Pendidikan Karakter di Sekolah Menurut Koesoema:

1. Karaktermu ditentukan oleh apa yang kamu lakukan, bukan apa yang kamu katakan atau kamu yakini
2. Setiap keputusan yang kamu ambil menentukan akan menjadi orang macam apa dirimu
3. Karakter yang baik mengandaikan bahwa hal yang baik itu dilakukan dengan cara – cara yang baik, bahkan seandainyaapun kamu harus membayarnya secara mahal disebabkan mengandung resiko

4. Jangan pernah mengambil perilaku buruk yang dilakukan oleh orang lain sebagai patokan bagi dirimu. Kamu dapat memilih patokan yang lebih baik bagi mereka
5. Bayaran bagi mereka yang mempunyai karakter baik adalah kamu menjadi pribadi yang lebih baik. Ini akan membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik untuk dihuni

Prinsip Pendidikan Karakter menurut *Character Education Quality Standards*:

1. Mempromosikan nilai – nilai etika sebagai basis karakter
2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku
3. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter
4. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian
5. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik
6. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang, yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses
7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri dari para peserta didik
8. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia kepada nilai dasar yang sama
9. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter
10. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun pendidikan karakter

2. Landasan Pendidikan Karakter

Landasan – landasan dalam melaksanakan dan mengembangkan pendidikan karakter di Indonesia

1. Agama : kebajikan dan kebaikan bersumber dari agama
2. Pancasila : merupakan dasar negara Indonesia yang menjadi acuan dalam melaksanakan kegiatan Pemerintahan pancasila harus menjadi ruh setiap pelaksanaannya
3. Budaya : Nilai budaya dijadikan sebagai dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar-anggota masyarakat

4. Tujuan Pendidikan Nasional : Mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dan mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter:

Nilai – nilai Pendidikan Karakter menurut Doni Koesoema dalam bukunya *Strategi Mendidik Anak*:

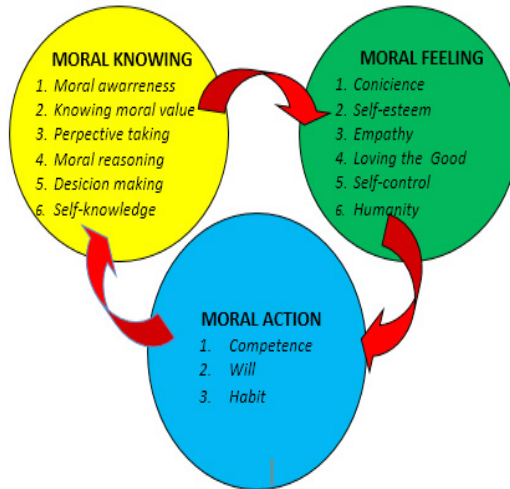
1. Nilai Keutamaan diartikan menghayati dan melaksanakan tindakan – tindakan yang utama dan membawa kebaikan bagi diri sendiri maupun orang lain.
2. Nilai Keindahan berarti mampu mengembangkan nilai estetika di tempat manapun dia berada, menjadikan insan yang memiliki kesadaran religius yang kuat
3. Nilai Kerja berarti bekerja sungguh sungguh penuh ketekunan dan bersabar dalam memperoleh hasil
4. Nilai Cinta Tanah Air diartikan sebagai menumbuhkan dan selalu menanamkan rasa cinta tanah air
5. Nilai Demokrasi berarti menghargai dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berpendapat dan mengeluarkan seluruh aspirasinya dengan baik dan benar tanpa ada paksaan dan tekanan dari pihak manapun rasa persatuan dan kesatuan
6. Nilai Kesatuan berarti adanya perbedaan seharusnya bisa bersatu dengan cara saling menghormati dan menghargai perbedaan (pendidikan karakter juga berfungsi untuk menanamkan rasa persatuan dan kesatuan)
7. Nilai Moral berarti menyangkut masalah tentang benar dan salah maupun baik dan buruk. Mendidik anak anak berdasarkan moral melalui pendidikan karakter dan berbudaya bangsa
8. Nilai Kemanusiaan adalah salah satu nilai yang terdapat dalam pendidikan karakter (mementingkan rasa kemanusiaan)



Nilai – Nilai Karakter Berlandaskan Budaya Bangsa

1. Religius
Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain
2. Jujur
Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
3. Toleransi
Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
4. Disiplin
Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras
Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
6. Kreatif
Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
7. Mandiri
Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
8. Demokratis
Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9. Rasa Ingin Tahu
Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan
Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air
Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
12. Menghargai Prestasi
Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/Komunikatif
Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
14. Cinta Damai
Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
15. Gemar Membaca
Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
16. Peduli Lingkungan
Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial
Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Bertanggung Jawab
Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.



Tiga bagian yang saling berhubungan dalam Karakter

Rangkuman:

1. Prinsip Pendidikan Karakter Menurut Sri Judiani adalah berkelanjutan, yaitu proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan proses tiada henti, dimulai dari awal peserta didik masuk sampai terjun ke masyarakat, melalui semua mata pelajaran, yaitu pengembangan diri dan budaya sekolah serta muatan lokal, nilai-nilai tidak diajarkan, tetapi dikembangkan dan dilaksanakan, hal ini dapat dilakukan melalui pengembangan kemampuan, baik ranah kognitif, afektif dan psikomotorik; proses Pendidikan dilakukan peserta didik dengan aktif dan menyenangkan.
2. Landasan – landasan dalam melaksanakan dan mengembangkan pendidikan karakter di Indonesia diantaranya pancasila, agama, budaya dan tujuan pendidikan nasional
3. Nilai – Nilai Karakter Berlandaskan Budaya Bangsa diantaranya: Religius , Jujur, Toleransi, Disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat komunikatif, cinta damai, gemar membaca, Peduli Lingkungan, peduli sosial, bertanggung jawab,

Latihan :

Jawablah Pertanyaan tersebut dengan tepat dan jelas!

1. Apakah yang dimaksud dengan Prinsip Pendidikan Karakter ?
Jelaskan Jawaban Saudara!
2. Nilai – nilai apa saja yang diperlukan dalam mendidik anak?
3. Nilai nilai karakter apa saja yang dijadikan acuan dalam pembentukan karakter berlandaskan budaya bangsa? Sebutkan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari!
4. Ada empat hal yang melandasi pendidikan karakter di Indonesia. Sebutkan dan jelaskan empat landasan tersebut!

BAB III

HAKIKAT PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KARAKTER

Pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat menjadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi yakni sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturasi dan sosialisasi) (Adnan, 2010). Lebih lanjut dijelaskan bahwa seorang anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh 3 dimensi dasar kemanusiaan: (1) *afektif* yang tercermin pada kualitas keimanan, ketaqwaan, akhlak mulia, (2) *kognitif* yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan , dan (3) *psikomotorik* yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi *kinestetis*.

Pemikiran-pemikiran mengenai pendidikan karakter tersebut diperkuat dengan dasar hukum yang jelas pada UU Sisdiknas pasal 3, bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam rangka mewujudkan pendidikan karakter pemerintah melakukan berbagai upaya untuk mengimplementasikan di sekolah dan kampus. Namun demikian, kita harus menujuk pendapat Stiles (1998) bahwa “Pembangunan karakter tidak dapat dilakukan dengan serta merta tanpa upaya sistematis dan terprogram sejak dini” (Furqon, 2010).

1. Pemahaman definisi belajar oleh beberapa ahli, diantaranya:.

1. Menurut Skinner belajar adalah Proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif
2. Menurut Robert M. Gagne, belajar merupakan kegiatan yang kompleks, dan hasil belajar berupa kapabilitas, timbulnya kapabilitas disebabkan oleh stimulus yang berasal dari lingkungan dan proses kognitif yang dilakukan oleh pelajar.
3. Carl R. Rogers berpandangan bahwa belajar adalah praktik pendidikan yang menitikberatkan pada segi pengajaran, bukan pada siswa yang belajar.
4. Benjamin Bloom berpendapat, belajar adalah perubahan kualitas kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk meningkatkan taraf hidupnya sebagai pribadi, masyarakat ataupun sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa
5. Menurut Jerome S. Brunner, belajar atau pendidikan bukan sekedar persoalan teknik pengelolaan informasi dan penerapan teori belajar di kelas atau menggunakan hasil ujian prestasi. Belajar merupakan pembentukan watak siswa.

2. Pengertian dan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Karakter

Menurut Ahmad Mudzakir dan Joko Sutrisno (1995:167) pembelajaran adalah:

1. Usaha perubahan yang dilakukan secara sungguh – sungguh dan sistematis, mental serta dana, pancaindra, otak dan anggota tubuh lainnya, serta aspek-aspek kejiwaan, seperti intelegensi, bakat, motivasi, minat, dan sebagainya;
2. Mengadakan perubahan dalam diri antara lain tingkah laku;
3. Mengubah kebiasaan diri yang buruk menjadi baik;
4. Mengubah sikap dari negatif menjadi positif, tidak terhormat menjadi hormat, dan sebagainya
5. Mengubah keterampilan, misalnya olah raga, seni, jasa, teknik dan sebagainya;
6. Menambah pengetahuan dalam berbagai bidang ilmu, misalnya tidak bisa membaca, menulis, dan sebagainya, menjadi bisa

Menurut Slameto (1988:35), tujuan pembelajaran adalah:

1. Tujuan umum, yaitu tujuan pendidikan yang diinginkan suatu negara tertentu terhadap pendidikan dinegaranya;
2. Tujuan khusus, yaitu tujuan pendidikan yang hendak dicapai oleh suatu instansi pendidikan tertentu terhadap peserta didik

3. Tujuan mata pelajaran, yaitu tujuan pendidikan yang hendak dicapai pada masing-masing mata pelajaran tertentu;
4. Tujuan dalam jam pelajaran, yaitu tujuan pendidikan yang hendak dicapai pada tiap materi yang disampaikan.

Hubungan antara tujuan belajar dengan tujuan pembelajaran pendidikan karakter, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mendapatkan pengetahuan
Pemikiran pengetahuan dan kemampuan berpikir tidak dapat dipisahkan. Tujuan inilah yang memiliki kecenderungan lebih besar perkembangannya dalam kegiatan belajar.
2. Penanaman Konsep dan Keterampilan
Penanaman konsep juga memerlukan keterampilan, menyangkut persoalan penghayatan dan keterampilan berpikir, serta kreativitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu masalah atau konsep
3. Pembentukan sikap
Dalam menumbuhkan sikap mental, perilaku dan pribadi anak didik, guru lebih bijak dan hati-hati dalam pendekatannya. Untuk itu, dibutuhkan kecakapan mengarahkan motivasi dan berpikir tanpa melupakan menggunakan pribadi guru dengan contoh atau model.
Dalam belajar sangat diperlukan motivasi agar peserta didik mau melakukan kegiatan tersebut dengan sebaik baiknya dan menghasilkan tujuan belajar yang baik pula.

Dapat disimpulkan bahwa Hakekat Pembelajaran pendidikan karakterdiantaranya adalah:

1. Untuk mendapatkan pengetahuan
2. Penanaman konsep dan keterampilan, menyangkut penghayatan dan keterampilan berpikir, serta kreativitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu masalah
3. Pembentukan Sikap berhati hati dalam berperilaku dan berhati hati /bijak

3. Pengertian Mengajar menurut ahli:

Pengertian mengajar menurut Sardiman (2001:16) didefinisikan sebagai:

1. Menanamkan pengetahuan kepada anak
2. Mengajar sesuai dengan tujuan yang dirumuskan
3. Menyampaikan pengetahuan dan kebudayaan kepada anak;

4. Aktivitas mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak didik sehingga terjadi proses belajar.

Sedangkan menurut Udin S. Winata Putra (1993:12), pengertian mengajar itu sangat kompleks maka dapat dipahami bahwa mengajar adalah:

1. Proses yang kompleks, tidak sekedar menyampaikan informasi dari guru kepada siswa;
2. Upaya sengaja dalam rangka memberikan kemungkinan bagi peserta didik untuk terjadinya proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan yang dirumuskan,
3. Memberikan upaya merangsang, bimbingan, pengarahan, dan dorongan kepada peserta didik agar terjadi proses belajar
4. Bukan upaya guru menyampaikan bahan materi, melainkan cara peserta didik dapat mempelajari bahan sesuai dengan tujuan;
5. Berdasarkan pengakuan kebenaran bahwa pelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses mekanik.

4. Asas-asas mengajar dalam pendidikan karakter

1. Motivasi,
2. Aktivitas,
3. Minat dan Perhatian,
4. Keperagaan,
5. Individual,
6. Pengulangan,
7. Keteladanan,
8. Pembiasaan (Ramayulis, 2004:33)

Asas–asas mengajar ini harus dijadikan acuan dalam menerapkan pendidikan karakter, baik disekolah, keluarga maupun dimasyarakat. Menurut Langford dalam Salahudin (2013), yang penting dalam hubungan yang relevan bukanlah antara pengajaran dengan pendidikan, tetapi antara pengajaran sebagai suatu profesi pendidikan.

5. Proses Belajar Mengajar Pendidikan Karakter

Proses belajar mengajar berhasil karena adanya pengaruh antara pendidik dengan peserta didik. Oleh karena itu sekolah dapat memberikan fasilitas, sarana, media, sumber dan tenaga kependidikan untuk membantu mendorong dan membimbing peserta didik dalam proses pembelajaran guna memperoleh keberhasilan dalam pembelajaran. Proses pembelajaran juga harus dikembangkan dalam

kehidupan di keluarga dan masyarakat. Dalam proses pembelajaran ada dua kegiatan, yaitu :

1. Kegiatan belajar oleh peserta didik (guru)
2. Kegiatan mengajar oleh pendidik (guru)

Menurut Udin S Winata Putra (1993:1) belajar adalah proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang sebagai hasil pengalaman dan latihan. Perubahan sebagai hasil dari belajar dapat ditimbulkan dalam berbagai bentuk, seperti berubahnya tingkah laku kecakapan serta kemampuan. Jadi dapat disimpulkan bahwa belajar adalah Proses perubahan tingkah laku, yang meliputi:

1. Perubahan pengetahuan,
2. Perubahan sikap,
3. Perubahan perbuatan,
4. Perubahan Pemahaman,
5. Perubahan Keterampilan,
6. Perubahan apresiasi

Belajar merupakan bagian integral dalam proses belajar mengajar. Menurut Sardiman (2001:20), belajar adalah perubahan tingkah laku atau penampilan dalam serangkaian kegiatan, misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan sebagainya. Dalam pengertian luas belajar adalah kegiatan psikofisik menuju perkembangan pribadi seluruhnya, sedangkan arti sempitnya, belajar sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya.

Substansinya, peserta didik dengan seluruh jiwa dan tenaganya berusaha menjalankan proses pembelajaran untuk menjadikan anak didik sebagai pribadi yang berkualitas dan berkarakter. Menurut Ahmad Mudzakir dan Joko Sutrisno (1995:34), belajar adalah usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan dalam diri seseorang mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sebagainya.

Perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar beranjak dari taksonomi Bloom meliputi berbagai domain berikut:

1. Kognitif meliputi perubahan dari segi penguasaan pengetahuan dan perkembangan keterampilan yang diperlukan untuk memanfaatkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan
2. Afektif meliputi perubahan dari segi sikap mental, perasaan, dan kesadaran

3. Psikomotorik meliputi perubahan dari segi bentuk-bentuk tindakan motorik

Ada tiga tipe golongan anak yang harus diketahui oleh pengajar, diantaranya:

1. Tipe auditif, yaitu anak yang mudah menerima pelajaran melalui pendengaran
2. Tipe visual, yaitu anak yang mudah menerima pelajaran melalui penglihatan
3. Tipe metodik, yaitu anak yang mudah menerima pelajaran melalui gerkaan atau tindakan.

Beberapa bahan dan metode yang dapat diterapkan oleh pengajar dalam proses pembelajaran, diantaranya:

1. Bahan yang memerlukan pengamatan. Metode yang dapat digunakan adalah:
 - a. Metode ceramah
 - b. Metode demonstrasi
2. Bahan yang memerlukan keterampilan atau gerak tertentu. Metode yang dapat digunakan adalah:
 - a. Metode simulasi
 - b. Metode demonstrasi
3. Bahan yang mengandung materi berpikir. Metode yang dapat digunakan adalah:
 - a. Metode tanya jawab atau diskusi
 - b. Metode konferensi
4. Bahan yang mengandung unsur emosi. Metode yang dapat digunakan adalah:
 - a. Metode sosiodrama
 - b. Bermain peran

Proses belajar mengajar menurut Sadirman (2001:23) yang dihubungkan dengan pendidikan karakter menurut Salahudin (2013:69), diharapkan menghasilkan peserta didik (anak) yang menguasai tiga bidang ilmu dalam pembelajaran berikut:

1. Kognitif yang meliputi:
 - a. Knowledge (pengetahuan, ingatan)
 - b. Analysis (menguraikan, menentukan hubungan)
 - c. Comprehension (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh)
 - d. Syntesis (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru)

- e. Evaluation (menilai)
 - f. Application (menerapkan)
2. Afektif yang meliputi
 - a. Receiving (sikap menerima)
 - b. Responding (memberikan respon)
 - c. Valuing (nilai)
 - d. Organization (organisasi)
 - e. Characterization (karakterisasi)
 3. Psikomotor yang meliputi:
 - a. Initiatory level
 - b. Pre-routine level
 - c. Rountinized level

6. Model Pembelajaran Pendidikan Karakter

Model pembelajaran pendidikan karakter di lingkungan sekolah, menurut ahmad Fikri, meliputi hal berikut:

1. Perubahan-perubahan yang harus terjadi dalam mengajar pendidikan karakter, yaitu:
 - a. Model penilaian/evaluasi
 - b. Pengelolaan kurikulum (perencanaan)
 - c. SDM pendidik dan tenaga kependidikan berkarakter
 - d. Kegiatan pembelajaran: KO korikuler dan Ekstrakurikuler
2. Proses Pendidikan Karakter diajarkan untuk mengupayakan keberhasilan dalam pendidikan karakter, ada beberapa proses pendidikan karakter yang diajarkan, yaitu:
 - a. Knowing the good (ta'lim) tahap memberikan pemahaman tentang nilai agama/akhlak melalui dimensi akal, rasio dan logika dalam setiap bidang studi
 - b. Loving the good (tarbiyah) yaitu tahap menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai kebaikan, melalui dimensi emosional, hati, atau jiwa.
 - c. Doing the good (taqwim), yaitu tahap mempraktikkan nilai-nilai kebaikan, melalui dimensi perilaku dan amaliah
3. Lima prinsip dasar pembelajaran pendidikan karakter
 - a. Berkelanjutan
 - b. Melalui semua mata pelajaran
 - c. Pengembangan diri dan budaya satuan pendidikan
 - d. Nilai tidak diajarkan, tetapi dikembangkan melalui proses belajar
 - e. Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan

4. Pendekatan-pendekatan pendidikan karakter
 - a. Keteladanan
 - b. Pembelajaran
 - c. Pemberdayaan dan pembudayaan
 - d. Penguatan terus menerus
 - e. *Monitoring* dan evaluasi
5. Pendidikan Karakter diajarkan dengan beberapa cara, diantaranya:
 - a. Setiap mata pelajaran menuntut kompetensi yang mengandung nilai-nilai kebaikan dan kehidupan, seperti kejujuran, keuletan, kerjasama, kompetensi, kebangsaan, sopan santun, kesatuan, sportivitas, dan sebagainya
 - b. Ada beberapa mata pelajaran yang mengandung kompetensi lebih sarat dengan sikap dan nilai-nilai dibandingkan dengan mata pelajaran lain.
6. Memasukkan pendidikan karakter berbasis nilai agama dan budaya bangsa pada setiap mata pelajaran, mencakup sbb:
 - a. Pendidikan agama
 Nilai agama dan budaya bangsa yang harus dikembangkan dalam pendidikan agama adalah:
 1. Beriman, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial
 2. Keselarasan dan keserasian antara hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya
 3. Mengasihi, mensyukuri, hidup rukun, memelihara alam ciptaan Tuhan, tanggung jawab dan sebagainya
 - b. Matematika
 Nilai agama dan budaya bangsa yang harus dikembangkan dalam matematika adalah:
 1. Ulet
 2. Percaya diri
 3. Kerja sama
 4. Kreatif
 5. inovatif
 - c. Pendidikan Sains
 Nilai agama dan budaya bangsa yang harus dikembangkan dalam pendidikan Sains adalah
 1. Bersyukur

2. Kreatif
3. Teliti
4. Tekun
5. Cinta lingkungan
6. Tidak boros
7. inovatif

d. Pendidikan Jasmani

Nilai agama dan budaya bangsa yang harus dikembangkan dalam pendidikan jasmani adalah:

1. Hidup sehat
 2. Terampil/terengginas
 3. Sportif
 4. Kerjasama
 5. Kreatif
 6. Disiplin
 7. Optimal dalam penggunaan waktu
7. Kegiatan terprogram sebagai penunjang pendidikan karakter berbasis nilai agama dan budaya bangsa
Kegiatan terprogram adalah kegiatan yang diprogram dan direncanakan, baik pada tingkat kelas maupun sekolah yang bertujuan memberikan wawasan tambahan pada anak tentang unsur-unsur baru dalam kehidupan bermasyarakat yang penting untuk perkembangan anak, seperti:
- a. seminar dan workshop: AIDS, hemat energi, HAM/hak anak, dan lain-lain
 - b. kunjungan : panti asuhan, tempat/orang yang terkena musibah, tempat penting, dan lain-lain
 - c. Proyek: lomba, pentas, bazar, dan lain-lain
8. Model pendidikan anak dalam pendidikan karakter. Adapun model pendidikan anak dalam pendidikan karakter adalah:
- a. Mengenalkan norma dan aturan-aturan syariat (nasihat)
 - b. Ajarkan dengan model (qudwah)
 - c. Memberikan reward dan hukuman yang proporsional (balasan);
 - d. Pembiasaan (conditioning)
 - e. Konsisten

Rangkuman:

1. Kemampuan Belajar Individu di antaranya Kognitif, Afektif, Psikomotorik
2. Asas-asas mengajar dalam pendidikan karakter, Motivasi, Aktivitas, Minat dan Perhatian, Keperagaan, Individual, Pengulangan, Keteladanan, Pembiasaan

Latihan:

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan jelas!

1. Apa saja asas- asas Pendidikan Karakter menurut saudara!
2. Menurut anda apa hakekat Pendidikan Karakter?
3. Jelaskan Proses Belajar mengajar pendidikan karakter!
4. Jelaskan bagaimana seorang guru memasukkan pendidikan karakter di sekolah? Sebutkan satu contoh aplikasinya!
5. Dari proses pembelajaran yang sudah anda lalui, perubahan apa saja yang telah terjadi pada diri saudara!

BAB IV

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM AGAMA

1. Konsep Islam tentang anak

“Setiap Anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orang tuanyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani, dan Majusi.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Fitrah dalam hadis di atas mengandung makna potensi (kemampuan dasar anak). Para mufasirin menyebutkan bahwa fitrah diartikan sebagai potensi kebaikan yang dibawa anak sejak lahir. Menurut Baharudin, istilah fitrah dapat dipandang dari dua sisi, yaitu sisi bahasa dan agama. Dari sisi bahasa, makna fitrah ialah suatu kecenderungan bawaan alamiah manusia. Sementara dari segi agama, fitrah mengandung makna keyakinan agama, yaitu manusia sejak lahir telah memiliki fitrah agama tauhid mengesakan Tuhan.

Fitrah diartikan sebagai potensi dasar manusia yang terkait dengan keyakinan yang meliputi nilai-nilai, sikap hidup, dan kebutuhan untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Fitrah juga dimaknai sebagai sifat dasar manusia berupa keyakinan akan adanya Tuhan dan keinginan untuk menyembah Tuhan. Menurut Ginanjar (Zuchdi, 2009:48) sebagaimana masih dikutip Mulyasa menjabarkan fitrah sebagai tujuh budi mulia; yang sekaligus menjadi tujuh budi utama, yaitu jujur, tanggung jawab, visioner, disiplin, kerja sama, adil, dan peduli

Islam memerintahkan untuk selalu memberikan pendidikan kepada anak, sebagai upaya pengembangan potensinya. Orang tua maupun pendidik dilarang membunuh dan mensengsarakan anak, baik fisik maupun mental. Sebagaimana firman Allah SWT, yang artinya:

Sesungguhnya rugilah orang-orang yang membunuh anak mereka karena ketidaktahuan dan kebodohan mereka. (QS Al-An'am 140)

Para mufasirin mengartikan membunuh dalam arti luas, yaitu selain membunuh secara fisik, yaitu menghilangkan nyawa anak, juga membunuh dalam arti menghilangkan seluruh kreativitas, perasaan, serta potensi-potensi yang dimiliki anak. Maka dari itu, anak yang merupakan amanah Allah SWT harus dipelihara dengan sebaik-baiknya melalui proses pendidikan yang mendidik, memanusiakan manusia supaya anak dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal baik dari segi jasmani maupun rohani.

Memahami Konsep Fitrah:

"Fitrah relates to the individuals innate reality and also bearing on one's beliefs, value, and attitudes to life, worldview and interaction with the surrounding environment. As such, fitrah cannot be phenomenal world" Muhamed (1995) dan Astuti (2011)

Fitrah diartikan sebagai potensial dasar manusia yang terkait dengan keyakinan yang meliputi nilai-nilai, sikap hidup dan kebutuhan untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Fitrah dimaknai juga sebagai sifat dasar manusia pd keyakinannya adanya Tuhan dan keinginan menyembah Tuhan.

2. Konsep Pendidikan untuk Anak dalam ajaran Nasrani

Saudara – saudara yang menjadi ayah! Janganlah menyakiti hati anak-anakmu sehingga mereka menjadi putus asa. (Kolose 3:21).

Dia telah kupilih supaya memerintah anak –anak nya dan keturunannya untuk mentaati Aku dan melakukan apa yang baik dan adil. Jika hal itu mereka lakukan, segala janji-Ku kepada Abraham akan Kupenuhi." (Kejadian 18:19)

Ajarkanlah kepada anak – anakmu. Hendaklah kamu membicarakannya di dalam rumah dan diluar rumah waktu beristirahat dan waktu bekerja (Ulangan 6:7)

Tidak memukul anak, berarti tidak cinta, harus berani memukul dia (Amsal 13:24)

Ajarkanlah seorang anak cara hidup yang patut baginya, maka sampai masa tuanya ia akan hidup demikian (Amsal 22:6)

BAB V

HUBUNGAN ANTARA PENDIDIKAN KARAKTER DAN MASA GOLDEN AGE

UU Sisdiknas menyebutkan bahwa Pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara

Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini adalah suatu upaya untuk menanamkan nilai – nilai kebaikan supaya dapat menjadi kebiasaan ketika kelak dewasa atau pada jenjang pendidikan selanjutnya

Menurut Mulyasa :

Pendidikan karakter bagi anak usia dini mempunyai makna yang lebih tinggi dari pendidikan moral karena tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (habit) tentang bagaimana perilaku yang baik serta menumbuhkan kesadaran dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.

Karakteristik Anak usia dini

Dalam pasal 28 Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003 ayat 1, disebutkan bahwa yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun. Menurut kajian rumpun ilmu PAUD dan penyelenggaraannya di beberapa negara PAUD dilaksanakan sejak 0-8 tahun.

Karakteristik Anak Usia Dini:

1. Unik

Manusia lahir dengan perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya. Hal ini meliputi sifat bawaan, kapabilitaas, minat, dan latar belakang.

2. Egosentris
Sikap anak yang cenderung memahami dan memperhatikan suatu hal hanya dari sudut pandang kepentingan sendiri saja
3. Aktif dan Energik
Saat anak sudah mulai berkembang, biasanya mereka senang sekali melakukan berbagai aktifitas. Mereka seolah-olah tidak pernah lelah, tidak pernah merasa bosan, dan tidak pernah mau berhenti beraktifitas kecuali ketika mereka tidur
4. Rasa Ingin Tahu yang kuat
Umumnya setiap anak memiliki rasa penaaaran dan ingin mengetahui ini dan itu. Setiap anak mereka ingin mengetahui hal-hal baru yang mereka belum ketahui
5. Eksploratif dan berjiwa petualang
Rasa ingin tahu yang kuat biasanya diiringi dengan menjelajahi sesuatu dan berjiwa petualang. Misalnya mencoret dinding, senang membakar mainan yang diberinya.
6. Spontan
Perilaku dan sikap yang dilakukan anak pada umumnya adalah sikap asli mereka dan tanpa ada sikap rekayasa. Hal ini dapat kita jumpai ketika anak berbicara ceplas ceplos dan merefleksikan apapun yang ada dalam hati dan pikiran mereka
7. Senang dan kaya dengan fantasi
Anak biasanya suka terhadap hal-hal yang imajinatif. Misalnya cerita dongeng. Mereka tidak hanya senang mendengarkan orang lain bercerita tetapi mereka juga senang bercerita kepada orang lain
8. Mudah frustrasi
Rasa ingin berlebh dan tidak segera dituruti akan menjadikan anak mudah frustrasi. Sikap yang sering mereka lakukan ketika merasa frustrasi biasanya mereka ungkapkan dengan marah, menangis, dan sebagainya
9. Kurang Pertimbangan
Anak biasanya kurang mempertimbangkan hal-hal yang mereka akan lakukan. Apakah yang mereka lakukan itu berbahaya bagi dirinya atau tidak. Misalnya ketika mereka bermain dengan benda-benda tajam, mereka cenderung memainkannya dari pada mendengarkan perkataan orang tua
10. Daya Perhatian yang pendek
Anak pada umumnya memiliki daya perhatian yang pendek. Misalnya ketika mereka memperhatikan sesuatu apalagi yang

bersifat membosankan, mereka akan secepatnya menolak/menghindar dan segera memperhatikan hal-hal yang menarik dan menyenangkan bagi dirinya

11. Semangat Belajar yang tinggi

Ketika anak mempunyai keinginan yang menyenangkan dan menarik perhatiannya, biasanya mereka akan terus mencari cara untuk memahami apa yang mereka inginkan tadi. Misalnya mereka tertarik untuk mewarnai, maka mereka akan melakukan kegiatan mewarnai berulang-ulang sehingga mereka merasa bisa

12. Semakin menunjukkan minat terhadap teman

Seiring pertumbuhan anak, mereka akan menunjukkan minat dan bersosialisasi dengan temannya. Misalnya mereka melakukan kerja sama atau berhubungan dengan temannya dengan cara meminjamkan mainannya atau membagikan makanan yang mereka punya.

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar dan menempati kedudukan sebagai *golden age* dan sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia (Direktorat PAUD, 2005). Rentang anak usia dini dari lahir sampai usia enam tahun adalah usia kritis sekaligus dalam proses pendidikan dan dapat mempengaruhi proses serta hasil pendidikan seseorang selanjutnya artinya pada periode ini merupakan periode kondusif untuk menumbuhkan kembangkan berbagai kemampuan, kecerdasan, bakat, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosio – emosional dan spiritual.

Pentingnya Masa Usia Dini

Masa usia dini adalah masa yang sangat menentukan bagi perkembangan dan pertumbuhan anak, karena pada usia dini anak memiliki kepekaan dalam kehidupannya. Masa keemasan merupakan masa penentuan perkembangan anak selanjutnya. Pada masa ini sangat tepat meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial-emosional, konsep diri, seni moral, dan nilai-nilai agama. Pada usia ini, anak mencoba untuk mandiri yang secara fisik dimungkinkan oleh kemampuan mereka untuk berjalan, berlari, dan berkelana tanpa dibantu oleh orang dewasa lagi. Dengan kebebasan ini, anak masuk dalam periode menjelajah/eksplorasi. Beberapa hal dapat dicapai dalam periode ini, seperti keberanian untuk menjelajah, insting untuk menentukan arah sendiri. Pada periode ini kemampuan anak dalam meningkatkan kepercayaan diri dikembangkan. Problem yang dapat terjadi menurut Erikson, adalah rasa malu karena mereka

merasa tidak mampu be on their own. Ini akan terjadi bila orang tua terlalu banyak ikut campurmisalnya dalam hal membantu atau mengoreksi kekeliruan anak. Misalnya ketika anak mulai belajar bahasa, maka orang tua terus berusaha memperbaiki anak yang sedang belajar berbicara, akan mengakibatkan anak menjadi penakut/pemalu dalam berkomunikasi.

Hal yang perlu dilakukan dalam periode ini adalah:

1. Orang tua harus sering berkomunikasi dengan anak dan menanyakan pendapat anak
2. Menciptakan suasana yang berwarna warni dan tidak membuat anak bosan
3. Mengarahkan anak pada hal- hal yang positif
4. Anak pada usia ini yang dipelajari adalah kemampuan memiliki inisiatif baru. Orang tua perlu terus menggugah rasa percaya anak bahwa mereka bisa dan boleh menentukan hidup mereka sendiri. Dalam prinsip-prinsip dasar perkembangan anak usia dini terdapat empat tahap yaitu:
 - Domain perkembangan : fisik/motorik, sosial, emosi, bahasa, kognisi saling terkait dan saling mempengaruhi
 - Terjadi secara berurutan, kemampuan, keterampilan dan pengetahuan dibangun dari kemampuan yang sudah dimilikinya
 - Perkembangan anak bervariasi baik antar anak maupun antar aspek perkembangan antar anak itu sendiri.
 - Pengalaman awal mempengaruhi pada perkembangan anak. Ada periode optimal pada setiap tipe perkembangan dan belajar anak.

Masa golden age juga merupakan masa pembentukan dan penentu masa depan. Masa depan seorang anak tidak terlepas dari perkembangan dan pertumbuhan anak sejak lahir, dimana perkembangan dan pertumbuhan anak akan menjadi optimal jika mendapat rangsangan atau stimulus dari lingkungan sekitar anak. Teori yang berhubungan dengan perkembangan anak adalah teori kematangan Gesell (1920 – 1930) bahwa pola tingkah laku dan perkembangan dari seorang anak secara otomatis sejalan dengan pertumbuhan fisik dan perkembangan motoriknya. Anak berkembang sesuai dengan waktu atau jadwal alaminya, menurut Gesell usaha untuk mempercepat kematangan dan kesiapan anak dalam berbagai hal adalah usaha yang sia-sia dan hanya menghabiskan waktu saja.

Anak akan memperkaya pengalaman sesuai dengan tahapan perkembangannya. Orang tua dan seorang guru haruslah mengetahui dan memahami urutan perkembangan anak sehingga dapat memberikan rangsangan dan pengalaman-pengalaman bagi anak yang sesuai dengan tahapan perkembangan. Menurut Sigmund Freud (1856-1939), kepribadian dasar kita dibentuk pada lima tahun pertama.

Hubungan antara Pendidikan Karakter dengan Masa Golden Age

Dalam paparan di atas sudah dijelaskan mengenai golden age, yaitu usia yang menentukan pembentukan perkembangan anak. Dalam hal ini pendidikan juga mempengaruhi perkembangan anak. Karakter dasar yang dimiliki anak usia dini diantaranya:

1. Kebaikan

Kebaikan dalam diri anak sudah ada sejak lahir. Tuhan Yang Maha Esa memberikan kebaikan pada diri setiap anak. Selanjutnya, lingkunganlah yang berperan aktif dalam mempengaruhi dan mengembangkan kebaikan dalam diri anak tersebut. Anak akan menjadi baik jika lingkungannya membuatnya baik dan demikian halnya sebaliknya. Oleh sebab itu sejak anak usia dini anak harus dibiasakan dengan hal-hal yang baik. Hal tersebut berhubungan dengan potensi yang dimiliki anak. Kebaikan yang tertanam dalam diri anak akan membentuk karakter yang positif.

2. Suka Meniru

Sesuatu hal yang dilihat dan dirasakan oleh anak akan senantiasa diikutinya. Meskipun secara nalar anak belum dapat melihat dan mengerti mana yang baik dan mana yang buruk. Bagi anak apa yang membuatnya senang dan menarik maka itulah yang akan ia ikuti. Sebagai orang tua dan guru kita harus memberikan dan menunjukkan sikap yang positif kepada anak-anak. Ucapan maupun perbuatan selayaknya diselaraskan dengan kondisi anak. Hal ini dimaksudkan supaya anak-anak dapat meniru ucapan dan perbuatan yang positif. Atas dasar ini, maka pemberian pendidikan karakter sebaiknya diberikan contoh-contoh yang baik terutama dalam hal mendidik anak usia dini.

3. Suka bermain

Bermain merupakan kegiatan yang paling sering dilakukan oleh anak pada usia dini. Untuk itu maka bermain harus dijadikan dasar dalam kegiatan pembelajaran. Bagaimana upaya seorang

guru agar anak-anak tetap merasa senang tetapi juga tetap bisa memperhatikan pembelajaran yang berlangsung. Sehingga tujuan pembelajaran pada anak usia dini tetap berlangsung. Harapannya adalah agar anak tidak malas, tidak jenuh, dan bosan dalam mengikuti berbagai macam pembelajaran. Agar anak dapat dengan mudah menangkap dan mengaplikasikan pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari, maka konsep bermain perlu diterapkan.

4. Rasa Ingin Tahu yang Tinggi

Anak usia dini memiliki karakter rasa ingin tahu yang tinggi. Itulah sebabnya ia selalu bertanya kepada siapa saja yang ia hadapi. Orang tua dan guru harus mampu memberikan pelayanan pada anak dengan memberikan jawaban yang logis yang dapat diterima oleh anak sesuai usianya. Semua karakter yang ada pada diri anak usia dini tersebut merupakan gambaran umum bahwa sejak kecil anak mempunyai potensi karakter yang baik. Apabila berbagai karakter dasar tersebut dikembangkan dengan sebaik-baiknya, niscaya anak akan memiliki karakter yang baik di masa-masa selanjutnya.

The Golden age adalah masa-masa keemasan seorang anak, yaitu masa-masa ketika anak mempunyai banyak potensi yang sangat baik untuk dikembangkan. Pada tahap inilah, waktu yang sangat tepat untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan sehingga melahirkan karakter yang nantinya diharapkan akan dapat membentuk kepribadiannya. Menurut Gardner (1998) menyebutkan bahwa anak usia dini memegang peranan yang sangat penting karena perkembangan otak manusia mengalami lompatan dan berkembang pesat yaitu mencapai 80 %. Ketika dilahirkan ke dunia, anak manusia telah mencapai perkembangan otak 25%, sampai usia 4 tahun perkembangannya mencapai 50 %, dan sampai 8 tahun mencapai 80 %, selebihnya berkembang sampai usia 18 tahun.

Sejalan dengan hal tersebut, Laura menyebutkan dalam bukunya *Development Through the Lifespan* sebagai berikut:

Between ages 2 and 6, the brain increases from 70 percent of its adult weight to 90 percent. By age 4, many parts of the cerebral cortex have overproduced synapses

Maksudnya, antara usia 2 dan 6 tahun, otak meningkat 70 persen dari berat dewasa sampai 90 persen. Pada usia 4 tahun, banyak bagian dari korteks serebral telah di-overproduksi sinapsis. Hal ini menunjukkan bahwa pada masa usia dini (0-6/8 tahun) merupakan

masa yang tepat untuk dilakukan pendidikan, guna merangsang kecerdasan anak supaya dapat berkembang dengan optimal.

Atas dasar hal tersebut, penting kiranya dilakukan pendidikan anak usia dini, dalam memaksimalkan kemampuan dan potensi anak. Memanfaatkan golden age sebagai masa pembinaan, pengarahan, pembimbingan, dan pembentukan karakter anak usia dini. Dengan dilakukan pendidikan karakter sejak usia dini diharapkan anak akan dapat menjadi manusia yang berkepribadian baik sehingga bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, maupun bangsa dan negara.

Rangkuman

Masa golden age adalah usia kritis sekaligus dalam proses pendidikan dan dapat mempengaruhi proses serta hasil pendidikan seseorang selanjutnya artinya pada periode ini merupakan periode kondusif untuk menumbuhkan kembangkan berbagai kemampuan, kecerdasan, bakat, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosio – emosional dan spiritual. Masa golden age juga merupakan masa pembentukan dan penentu masa depan. Masa Golden age adalah sebagai masa pembinaan, pengarahan, pembimbingan, dan pembentukan karakter anak usia dini. Dengan dilakukan pendidikan karakter sejak usia dini diharapkan anak akan dapat menjadi manusia yang berkepribadian baik sehingga bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, maupun bangsa dan negara.

Latihan:

Jawablah Pertanyaan Berikut dengan tepat dan jelas!

1. Mengapa Pendidikan Karakter perlu ditanamkan sejak usia dini ?
2. Karakter dasar apa saja yang dimiliki Anak Usia Dini?
3. Jelaskan Bagaimana hubungan antara Pendidikan karakter dengan masa Golden Age!
4. Diskusikan dengan teman kelasmu upaya atau usaha apa saja yang sudah dilakukan oleh pemerintah dalam upaya menanamkan pendidikan karakter sejak usia dini?
5. Dari pertanyaan nomer 4 tersebut, diskusikan kelebihan dan kelemahannya!

BAB VI

PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI

Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu upaya logis yang didasarkan pada kebutuhan belajar anak. Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses kerja sama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada, baik potensi yang bersumber dari dalam diri siswa seperti minat, bakat dan kemampuan dasar yang dimiliki termasuk gaya belajar, maupun potensi yang ada di luar diri siswa, seperti lingkungan, sarana, dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu.

Pembelajaran Pada Anak Usia Dini

Proses pembelajaran anak usia dini tidak terlepas dari bagaimana peran guru dalam menciptakan suasana belajar, strategi pembelajaran, media dan model pembelajaran yang digunakan. Menurut Mills (1989:4) berpendapat bahwa model adalah bentuk representasi akurat, sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang bertindak berdasarkan model tersebut.

Beberapa permasalahan pembelajaran yang terjadi di kelas yaitu:

1. Peran guru masih sangat dominan, hal ini terlihat dari kegiatan utama guru di kelas yang hanya menyampaikan informasi yang bersifat satu arah sehingga anak cenderung pasif.
2. Sebagian guru ketika mengajar berpedoman pada buku teks yang telah baku, hal ini membuat peserta didik kurang mendapat perspektif yang realistik dan berdaya guna bagi pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari
3. Posisi tempat duduk yang kurang berpihak pada proses komunikasi sehingga komunikasi dan diskusi jadi sulit antar peserta didik

4. Pertanyaan yang dilontarkan lebih banyak bersifat konvergen daripada divergen, sehingga melumpuhkan kreativitas anak (disempowering) yang tentu juga mempengaruhi kemandirian anak, sebab anak yang kreatif cenderung mandiri

Beberapa model pembelajaran yang harus diketajui oleh guru Anak Usia Dini dan dapat dipahami dalam mengembangkan pembelajaran dikelas:

1. Model Pembelajaran Behaviorisme

Model belajar behaviorisme (Good:1990) menganggap behaviorisme atau tingkah laku ini dapat diperhatikan dan diukur. Prinsip utama adalah faktor rangsangan (stimulus), Respon (respose) serta penguatan (reinforcement). Model ini menganggap faktor lingkungan sebagai rangsangan peserta didik. Rangsangan peserta didik itu adalah respon yang dihasilkan.

Menurut Thorndike : hubungan di antara stimulus dan respon akan diperkuat apabila responnya positif maka akan diberikan reward yang positif dan tingkah laku yang negatif tidak diberikan apa apa.

Dalam model pembelajaran behaviorisme menurut Gagne etal (1992) terdapat delapan elemen yang harus dilakukan guru dalam proses pembelajaran disekolah, diantaranya:

- 1) Menarik perhatian
- 2) Menjelaskan tujuan
- 3) Merangsang proses "recall"
- 4) Menyiapkan bahan atau materi yang dapat merangsang/menarik perhatian
- 5) Menyediakan bimbingan terhadap peserta didik
- 6) Memberi penghargaan terhadap kemajuan peserta didik berdasarkan tugas dan latihan
- 7) Menilai kemajuan belajar peserta didik dan
- 8) Mengembangkan pengetahuan dan kepandaian yang telah dimiliki peserta didik

2. Model Belajar Kognitif

Model belajar kognitif merupakan model pemrosesan pengetahuan dengan menyatakan, bahwa pengetahuan yang diterima akan terlebih dahulu disimpan. Pengetahuan yang baru diterima akan dibandingkan dengan kognitif yang telah dulu ada. Pengetahuan yang telah ada tersebut dapat diperbaiki, ditambah, disesuaikan dan digabungkan dengan pengetahuan baru.

Selanjutnya, pengetahuan tersebut dipindahkan sebagai ingatan jangka pendek dan jika pengetahuan itu dianggap penting, akan dipindahkan sebagai ingatan jangka panjang, sebagai suatu rangkaian fase, menggunakan step-step kognitif: pengkodean (coding); penyimpanan (storing), perolehan kembali (retrieving), dan pemindahan informasi (transferring information), suatu tugas dapat dipelajari dengan baik urutan yang spesifik pada sembilan peristiwa, yaitu:

- 1) Memperoleh perhatian (*gaining attention*)
- 2) Informasi peserta didik pada tujuan (*informing the learner of the objective*),
- 3) Prasyarat daya ingat sebagai prasyarat belajar (*stimulating recall of prerequisite learning*)
- 4) Menyajikan materi baru (*presenting new material*),
- 5) Menyediakan bimbingan belajar (*providing learning guidance*)
- 6) Menyatakan capaian (*eliciting performance*),
- 7) Menyatakan umpan balik sebagai ketepatan (*providing feedback about correctness*)
- 8) Menaksir capaian (*assessing performance*), dan
- 9) Penambahan ingatan dan daya ingat (*enhancing retention and recall*)

3. Model Belajar Konstruktivisme

Model belajar Konstruktivisme merupakan proses pembelajaran yang menerangkan bagaimana pengetahuan disusun dalam diri manusia. Unsur-unsur konstruktivisme telah lama dipraktekkan dalam proses belajar dan pembelajaran baik ditingkat sekolah dasar, menengah, maupun universitas, meskipun belum jelas terlihat.

Paham konstruktivisme memberikan pemahaman bahwa dalam proses belajar mengajar, guru tidak selalu memindahkan pengetahuan kepada peserta didik dalam bentuk yang serba sempurna. Dengan kata lain, peserta didik harus membangun suatu pengetahuan itu berdasarkan pengalamannya masing-masing.

Pembelajaran konstruktivisme berdasarkan pemahaman Piaget beranggapan bahwa:

- 1) Gambaran mental seseorang dihasilkan pada saat berinteraksi dengan lingkungannya

- 2) Pengetahuan yang diterima oleh seseorang merupakan proses pembinaan diri dan pemaknaan, bukan internalisasi makna dari luar.

Permasalahan pembelajaran di kelas anak usia dini dapat dilakukan oleh guru anak usia dini dengan mengadopsi pendapat Hunts dengan prosedur ROPES, yaitu: review, presentasi, exercise, and summary (Hunts, 1999). Review (1) adalah langkah yang dilakukan guru dalam melihat dan mengukur kesiapan anak mempelajari materi pelajaran hari ini dengan melihat penguasaan materi sebelumnya yang sudah mereka pelajari sebagai dasar untuk memahami pelajaran tersebut. Guru bisa menyampaikan review selama lebih kurang lima menit. Tahap Overview (2) adalah tahap dimana guru menyampaikan isi secara singkat dan guru mempersilahkan anak untuk menyampaikan usul saran mereka dalam proses pembelajaran agar anak tidak merasa tertekan selama proses pembelajaran dan anak merasa dihargai sehingga anak merasa senang dengan proses pembelajaran yang dikembangkan itu. Tahap Presentasi (3), adalah tahap guru menyampaikan penjelasan penting tentang isi pelajaran hari itu, dimana guru melakukan proses menceritakan, menunjukkan dan proses mengerjakan. Semakin bervariasi guru membelajarkan semakin anak menjadi senang, nyaman dalam belajar. Tahap Exercise (4), yaitu dimana guru memberikan kesempatan pada anak untuk melatih apa yang telah mereka peroleh dari guru sesuai dengan pemahaman mereka selama proses pembelajaran berlangsung. Tahap Summary (5), adalah tahap dimana guru meringkaskan dari hasil belajar.

A. Pembelajaran Berbasis Kasih Sayang

Rasa kasih sayang merupakan kebutuhan jiwa yang paling pokok. Hakikat kasih sayang adalah komunikasi dalam suatu keluarga antara anak dan orang tua. Kasih sayang dari guru berupa gelar tanpa tanda jasa.

Konsep kebutuhan pokok manusia dari segi kejiwaan:

Kebutuhan rasa aman, Kebutuhan rasa kasih sayang, Kebutuhan akan penghargaan, Kebutuhan rasa kebebasan, Kebutuhan rasa sukses, Kebutuhan akan satu kekuatan pembimbing

Peran Keluarga dalam mendidik anak dengan kasih sayang:

Menurut William J. Goode:

Keluarga adalah institusi sosial yang ada dalam setiap masyarakat, melalui keluarga seseorang memperoleh kemanusiannya.

Menurut Steve Biddulph dalam buku: “ Mendidik Anak Dengan Cinta”. Cinta dibedakan menjadi:

- a. Cinta Lembut: kemampuan untuk bersikap relaks, hangat dan penuh perhatian dengan meluangkan waktu untuk anak-anak sehingga anak merasa nyaman dan perasaan cinta akan mengalir dengan sendirinya
- b. Cinta Tegas : Kemampuan untuk bersikap baik sekaligus tegas terhadap anak –anak dalam membuat aturan yang jelas sekaligus memberlakukannya dengan tegas, tanpa marah, tanpa mengendur, tanpa menyerah, sikap tegas dengan ingin mencintai yang bertolak dengan sikap dingin dan kaku. Misal: disiplin

Tindakan orang tua dalam mendidik anak dengan kasih sayang:

1. Penyusunan dan Pengasuhan anak
2. Dengan mencium anak
3. Dengan memberikan pujian, perhatian, dan menghargai perubahan-perubahan anak
4. Dengan pelukan, belaian, sentuhan
5. Memberikan pendidikan agama kepada anak, terutama akidah
6. Membiasakan anak-anak untuk berakhlak baik dan menasehati ketika melakukan kesalahan
7. Bersikap lemah lembut kepada anak dan bersikap tegas, seperti anakku, belahan jiwaku, sayangku, kehidupanku
8. Bersikap adil kepada semua anak dan bersabar
9. Memperhatikan kesehatan anak, baik secara jasmani maupun ruhani

Aplikasi pembelajaran kasih sayang di sekolah:

Guru sebagai aktor utama di sekolah Hal penting yang harus dimiliki guru dalam proses belajar-mengajar:

- a. Kegairahan dan kesediaan belajar (misal: kematangan, pengalaman masa lalu, kesesuaian materi dan metode pengajaran)
- b. Membangkitkan minat Peserta didik
- c. Menumbuhkan bakat dan sikap yang baik (guru memberikan cinta dan kasih pada murid, guru memberi contoh dan memahami minat murid)
- d. Mengatur proses belajar-mengajar
- e. Mentransfer pengaruh belajar di dalam sekolah kepada penerapannya dalam kehidupan di luar sekolah

Bentuk Kasih Sayang yang diajarkan Guru:

- a. Penyetingan dalam perencanaan kegiatan harian mengacu pada indikator diantaranya sbb:menunjukkan sikap mandiri, mengendalikan perasaan, menghargai org dsb
- b. Perbincangan santai di sela waktu istirahat ataupun dengan penyampaian materi yang tidak terlalu formal
- c. Guru selalu bersikap ramah pada anak didiknya tanpa memandang perbedaan di antara mereka
- d. Guru tidak terlalu sering marah tanpa alasan yang kuat, menanyakan keadaan anak didik yang sakit, menengok, tanggap terhadap perubahan anak didik
- e. Memberi arahan pada anak ketika melakukan kesalahan
- f. Saling berbagi kepada teman, menyayangi teman, mengetahui nama teman, membantu teman, berkomunikasi dan bergaul dengan teman
- g. Menumbuhkan empati anak dengan cara melibatkan diri memelihara tanaman atau binatang peliharaan
- h. Menumbuhkan kelembutan dalam kejiwaan anak dengan car menhelap tanaman hias, mengelus binatang

B. Pembelajaran Berbasis Kebersamaan

Pembelajaran AUD lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat

Mendidik anak berbasis kebersamaan

- ▶ Perlu adanya kerjasama antara keluarga, sekolah serta lingkungan yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya.
- ▶ Konsep mendidik anak berbasis kebersamaan berawal dari pribadi individu dan sosial sehingga pendiidkan bukan saya dan kamu, tetapi kami sehingga kebersamaan akan tampak dalam proses pembelajaran

Inti pokok pendidikan kebersamaan:

1. Membawa manusia pada manusia kolektif
2. Kekuatan terletak pada kebersamaan
3. Kooperatif learning, yaitu bagaimana bisa belajar berkelompok bagaimana menghargai kebersamaan
4. Saling ta'awun/ tolong menolong
5. Membangun keterampilan sosial
6. Adanya komunikasi antara sekolah dengan masyarakat tujuannya adalah menyamakan pandangan

7. Menjalin komunikasi dengan instansi pemerintah



Pembelajaran berbasis kebersamaan

C. Pembelajaran Berbasis Ketauhidan

Karakteristik Pembelajaran Berbasis Ketauhidan:

1. Mengutamakan adab sebelum ilmu, berlandaskan sikap ikhlas, hormat dan sederhana
2. Menyeluruh dan selaras yaitu terpenuhinya kebutuhan manusia yaitu jasad dan ruh
3. Kembali kepada fitrah. Tuhan menciptakan segala sesuatu pada status inisialnya dalam keadaan adil

Untuk mewujudkan pembelajaran berbasis ketauhidan dapat dilakukan oleh orang tua sejak anak dilahirkan. Misalkan memberikan nama, menjalankan aturan sesuai dengan ajaran agamanya dan memberikan pendidikan sesuai dengan tingkat usianya.

D. Pembelajaran Berbasis Kemandirian

Pembelajaranberbasiskemandirianbertujuanuntukmengantisipasi anak ketika anak tumbuh dewasa. Pada saat anak menginjak usia dewasa anak diharapkan bisa melakukan aktivitas sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain. Anak akan mandiri jika dimulai dari keluarganya dan hal ini disebabkan oleh faktor yang mempengaruhi kemandirian tersebut. Menurut Muhamad Asori (2008) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian, diantaranya: keturunan orang tua, pola asuh orang tua, sistem pendidikan disekolah, sistem kehidupan dimasyarakat. Anak mandiri adalah refleksi dari apa yang mereka dapatkan di rumah dan lingkungan dimana ia berada. Anak yang mandiri untuk ukuran anak usia dini terlihat dengan ciri-ciri:

1. Dapat melakukan segala aktifitasnya secara sendiri meskipun tetap dengan pengawasan orang dewasa
2. Dapat membuat keputusan dan pilihan sesuai dengan pandangan, pandangan itu sendiri diperolehnya dari melihat perilaku atau perbuatan orang-orang disekitarnya
3. Dapat bersosialisasi dengan orang lain tanpa perlu ditemani orang tua, dan
4. Dapat mengontrol emosinya bahkan dapat berempati terhadap orang lain.

Beberapa hal yang menjadi perhatian dalam menanamkan kemandirian pada anak sejak dini:

1. Kepercayaan
Menanamkan rasa percaya diri pada anak sejak dini sangat penting. Salah satu caranya adalah dengan mencari bakat yang dimiliki tiap anak. Dengan mengetahui bakat atau kompetensi yang dimiliki maka tugas orang tua dan pendidik adalah membantu mengembangkannya. Bakat diri yang berkembang secara otomatis juga akan membuat anak lebih percaya diri.
2. Kebiasaan
Selalu memberikan contoh perilaku yang baik pada anak adalah salah satu contoh kebiasaan yang wajib dilakukan oleh orang tua dan pendidik. Misalnya membuang sampah pada tempatnya, menaruh piring kotor pada tempatnya, melayani diri sendiri dan sebagainya.
3. Komunikasi
Komunikasi yang baik dan efektif merupakan hal yang harus selalu dilakukan antara orang tua dan anak. Dengan komunikasi yang efektif pada anak maka anak akan mendapatkan penjelasan yang mudah dipahami, sehingga anak menjadi mengerti dan sadar atas apa yang dilakukan
4. Disiplin
Kemandirian berhubungan dengan kedisiplinan yang merupakan proses yang dilakukan oleh pengawasan dan bimbingan orang tua dan guru yang konsisten.
Anak – anak yang berkembang dengan kemandirian secara normal akan memiliki kecenderungan yang positif. Anak mampu menyelesaikan masalahnya sendiri dan mampu bersosialisasi dengan baik

E. Pembelajaran Berbasis Kreatifitas

Menurut Elizabeth B. Hurlock, kreatif adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk, atau gagasan apa saja yang pada dasarnya berupa kegiatan imajinatif atau sintesa pemikiran yang hasilnya bukan rangkuman, melainkan merupakan pembentukan pola baru dan gabungan informasi yang diperoleh dari pengalaman sebelumnya dan pencakokan hubungan lama ke situasi baru. Secara terminologis, kreatif adalah kemampuan untuk berkreasi atau kemampuan untuk menciptakan sesuatu

Anak yang kreatif biasanya memiliki ciri-ciri rasa ingin tahu, memiliki minat yang luas dan menyukai kegemaran dan aktivitas yang kreatif. Anak kreatif biasanya cukup mandiri dan memiliki rasa percaya diri. Berikut ini beberapa ciri kemampuan berpikir kreatif:

1. Kelancaran (fluency) adalah kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan
2. Keluwesan (flexibility) adalah kemampuan untuk mengemukakan bermacam-macam pemecahan atau pendekatan terhadap masalah
3. Keaslian (originalitas) adalah kemampuan untuk mencetuskan gagasan dengan cara-cara yang asli, tidak klise
4. Penguraian (elaborasi) adalah kemampuan untuk menguraikan sesuatu dengan rinci
5. Perumusan kembali (redefinisi) adalah kemampuan untuk meninjau suatu persoalan berdasarkan pendapat yang berbeda dengan apa yang sudah diketahui banyak orang.

Sejalan dengan hal tersebut ada beberapa hal yang mendorong anak lebih kreatif. Menurut Huelock kondisi yang dapat meningkatkan kreativitas anak adalah sebagai berikut:

- a. Waktu. Anak kreatif membutuhkan waktu untuk menuangkan ide atau gagasan, konsep-konsep, dan mencobanya dalam bentuk baru atau original.
- b. Kesempatan mandiri. Anak membutuhkan waktu dan kesempatan menyendiri untuk mengembangkan imajinasinya
- c. Dorongan. Anak memerlukan dorongan atau motivasi untuk kreatif dan bebas dari ejekan yang didengar
- d. Sarana. Sarana bermain dan sarana lainnya disediakan untuk merangsang dorongan eksperimen dan eksploitasi yang penting untuk mengembangkan kreativitas.

Sedangkan penghambat kreativitas anak menurut Imam Musbikin diantaranya:

1. Tidak ada dorongan bereksplorasi
Tidak adanya rangsangan dan kurangnya pertanyaan yang membangkitkan rasa ingin tahu anak dapat menghambat kreativitas anak
2. Jadwal yang terlalu ketat
Penjadwalan yang terlalu ketat dan padat membuat anak kehilangan salah satu unsur dalam pengembangan kreativitas karena anak tidak dapat mengeksplorasi kemampuannya
3. Terlalu menekankan kebersamaan keluarga
Anak juga membutuhkan waktu untuk sendiri, dengan kesendirian anak belajar mengembangkan imajinasinya sebagai bekal untuk menumbuhkan kreatifitasnya
4. Tidak boleh berkhayal
Berkhayal membuat anak belajar mengembangkan kreativitasnya melalui imajinasi. Orang tua hanya perlu mengarahkan dan memfasilitasi anak untuk mengembangkan imajinasinya.
5. Orang tua konservatif
Orang tua konservatif biasanya tidak berani menyimpang dari pola sosial lama
6. Over Protektif
Perlindungan yang berlebihan pada anak akan menghilangkan kesempatan mereka bereksplorasi dalam cara baru atau cara berbeda. Hal ini disebabkan karena kreativitas anak akan terhalang oleh aturan-aturan dan ketakutan-ketakutan orang tua yang sebenarnya belum tentu benar dan malah mematikan anak untuk bereksplorasi
7. Disiplin Otoriter
Disiplin otoriter mengarah pada tidak bolehnya anak menyimpang dari perilaku yang dituju orang tua
8. Penyediaan Alat Permainan yang terstruktur
Alat permainan yang terlalu terstruktur menghilangkan kesempatan anak melakukan permainan secara kreatif. Karena dengan permainan yang demikian membuat anak tidak bisa mengembangkan imajinasinya.

F. Pembelajaran Berbasis Lingkungan

Pendidikan anak usia dini akan berjalan dengan baik apabila didukung oleh lingkungan. Lingkungan yang baik adalah lingkungan yang mendukung bagi proses perkembangan belajar anak. Istilah lingkungan dalam hal ini diartikan sebagai suasana atau suatu keadaan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Dengan kata lain pendidikan anak usia dini akan dapat berjalan dengan baik, jika lingkungan dikelola menjadi tempat belajar yang dapat mendidik anak dengan baik. Terutama dalam hal menanamkan pendidikan karakter. Oleh karena itu pembelajaran berbasis lingkungan juga diperlukan dalam menanamkan pendidikan karakter.

Setiap anak memiliki cara belajarnya sendiri. Dengan mengenali gaya belajar anak (setelah guru mengenali gaya belajarnya sendiri), akan membuat proses belajar-mengajar jauh lebih efektif dan efisien sehingga menimbulkan pengaruh yang besar terhadap prestasi belajar mereka. Borich dan Tombari (1995: 593-599) menjelaskan bahwa gaya belajar tidak terlepas dari beberapa kategori berikut:

1. Lingkungan fisik, seperti pengaturan tempat duduk, penerangan, temperatur udara, tingkat kebisingan, dan sebagainya
2. Lingkungan sosial, seperti bekerja sendiri versus kelompok kecil, pola pembelajaran kooperatif versus kompetitif, kehadiran orang dewasa versus tanpa kehadiran orang dewasa
3. Lingkungan emosional, seperti bersahabat, senang membantu versus menyendiri, sendiri, menyukai bimbingan, orientasi pada individu versus percaya pada diri sendiri, orientasi pada tulisan, dan media pembelajaran
4. Lingkungan pembelajaran. Pengelolaan lingkungan, yaitu mensetting lingkungan agar sesuai, nyaman, dan mendukung pembelajaran
5. Banyak menyajikan sesuatu yang konkret
6. Dirancang secara simultan
7. Menarik minat atau menyenangkan anak.

Pembelajaran berbasis lingkungan ialah melakukan pembelajaran dengan mengenal lingkungan-lingkungan sekitar. Selain itu, bisa juga diartikan dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai wahana untuk kegiatan pembelajaran. Harapannya, anak nantinya akan terbiasa dan peka terhadap aktivitas-aktivitas yang ada di

lingkungan. Untuk itu orang tua dan pendidik perlu menyiapkan lingkungan belajar yang mendidik dan mendukung proses belajar bagi anak-anaknya. Beberapa jenis lingkungan yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran anak usia dini terutama dalam menanamkan pendidikan karakter:

a. Dari segi ruang lingkup

Jika dilihat dari ruang lingkungannya, lingkungan pendidikan dapat dibagi menjadi tiga jenis, diantaranya lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dari ketiga lingkungan tersebut memiliki perannya masing - masing

b. Dari segi fasilitas

Ditinjau dari segi fasilitas, lingkungan pendidikan dibagi menjadi dua jenis, yaitu lingkungan belajar indoor dan lingkungan belajar outdoor.

Rangkuman:

1. Model pembelajaran yang harus diketahui oleh guru Anak Usia Dini dan dapat dipahami dalam mengembangkan pembelajaran dikelas diantaranya model belajar behaviorisme, model belajar kognitive, dan model belajar konstruktivisme
2. Pembelajaran untuk anak usia dini dilakukan dengan beberapa strategi diantaranya, pembelajaran berbasis kasih sayang, berbasis kebersamaan, berbasis ketauhidan, berbasis kemandirian, berbasis kreativitas, berbasis lingkungan

Latihan

Jawablah Pertanyaan Berikut Dengan Tepat dan Jelas!

1. Jelaskan teori yang harus diketahui oleh seorang guru mengenai pembelajaran dikelas!
2. Jelaskan apa yang dimaksud dengan pembelajaran berbasis kasih sayang dan kebersamaan? Sebutkan contoh konkritnya!
3. Jelaskan apa yang dimaksud dengan pembelajaran berbasis ketauhidan dan berbasis kemandirian ?Sebutkan contoh konkritnya!
4. Jelaskan apa yang dimaksud dengan pembelajaran berbasis kreativitas dan berbasis lingkungan? Sebutkan contoh konkritnya!

BAB VII

METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI

Pengertian Metode Pembelajaran

Metode (*method*) secara harfiah berasal dari dua kata *meta* dan *hodos*, *Meta* berarti melalui, *Hodos* berarti jalan atau cara. Metode kemudia diartikan sebagai cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis. Bila dihubungkan dengan metode Pembelajaran dapat diartikan sebagai seluruh perencanaan dan prosedur maupun langkah-langkah kegiatan pembelajaran termasuk pilihan cara penilaian yang akan dilaksanakan

Metode pembelajaran adalah seluruh perencanaan dan prosedur maupun langkah-langkah kegiatan pembelajaran termasuk pilihan cara penilaian yang akan dilaksanakan. Berikut metode pembelajaran pendidikan karakter menurut Fadillah :

A. Metode Keteladanan:

Metode keteladanan merupakan metode influitif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial anak. Dengan memberikan contoh terbaik secara langsung , metode ini sesuai digunakan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan sosial anak. Misalnya dalam bertingkah laku, bertutur kata, sopan dan santunya akan dilihat dan ditiru oleh anak. Keteladanan merupakan unsur mutlak untuk melakukan perubahan perilaku hidup

Menurut Penelitian:

“seorang anak bahkan dewasa secara psikologis memiliki kemampuan untuk menyerap informasi dan pengaruh dari luar dengan kalkulasi-kalkulasi, pengaruh yang diserap melalui mata sebanyak 84%, melalui telinga 11%, sedangkan faktor lain 50%. Melalui mata atau keteladanan artinya apa yang dilihat dan

disaksikan akan dicontoh, melalui telinga berupa nasihat, tausiyah, saran, pendapat, hanya efektif mengubah perilaku sebanyak 11%.

Artinya, nasihat yang tidak dibarengi dengan keteladanan sebenarnya sama saja sia-sia daripada manfaatnya Kompetensi guru yang baik diperlukan dalam memberikan contoh keteladanan yang baik pada anak usia dini.

Beberapa hal yang digunakan dalam penerapan metode keteladanan:

- a. Memberikan keteladanan dengan cara apa yang dilihat anak
- b. Metode keteladanan bisa dilakukan dalam proses pembelajaran dikelas melalui kisah-kisah para nabi dan kisah-kisah lainnya yang berisi keteladanan akhlak
- c. Metode keteladanan yang juga dapat diterapkan ketika ada pengemis yang meminta uang

Kelebihan dan kekurangan metode keteladanan

Kelebihan	<ol style="list-style-type: none">1. Memudahkan anak dalam menerapkan ilmu yg dipelajari di sekolah2. Memudahkan guru dalam mengevaluasi hasil belajar3. Agar tujuan terarah, tercapai4. Keteladanan yg baik dilingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat akan tercipta situasi yang baik5. Tercipta hubungan harmonis antara guru dan siswa6. Guru dapat menerapkan ilmu yg diajarkan7. Mendorong guru utk selalu berbuat baik karena dicontoh oleh siswanya
Kekurangan	<ol style="list-style-type: none">1. Jika figur yang dicintoh tdk baik, anak akan mencontoh dan mengikuti menjadi tidak baik2. Teori tanpa praktek akan menimbulkan verbalisme.

Orang tua atau pendidik perlu menyadari bahwa metode keteladanan bukan hanya sekedar memberi teladan, melainkan yang terpenting adalah bisa menjadi teladan. Orang tua selain harus menjadi contoh keteladanan juga mempunyai kewajiban memberikan wawasan mengenai para utusan Tuhan dsb.

B. Metode Pembiasaan

Metode Pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berpikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama islam. Metode ini sangat praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter anak usia dini dalam meningkatkan

pembiasaan–pembiasaan dalam melaksanakan suatu kegiatan di sekolah. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan, dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak dini . Misal : Pembiasaan mengucapkan salam

Menurut Yusuf Muhammad “Reformulasi Pendidikan di Era Global”, hendaknya anak dibiasakan dengan etika umum yang harus dilakukan dalam pergaulannya sehari-hari:

1. Dibiasakan mengambil dan memberi makan serta minum dengan tangan kanan
2. Dahulukan mendahulukan anggota badan sebelah kanan dalam berpakaian
3. Dilarang tidur terlungkap dan dibiasakan tidur dengan tidur miring kekanan
4. Dihindarkan tidak memakai pakaian atau celana pendek agar tumbuh kesadaran menutup aurat
5. Dicegah menggigit jari dan menggigit kukunya
6. Dibiasakan sederhana dalam makan dan minum, dan jauhkan dari sikap rakus
7. Dilarang bermain dengan hidung
8. Dibiasakan membaca basmallah/ berdoa sebelum makan dan minum
9. Dibiasakan mengambil makanan terdekat dan memulai makan sebelum orang lain
10. Tidak memandang dengan tajam kepada makanan maupun orang yang makan
11. Dibiasakan tidak makan tergesa-gesa dan supaya mengunyah makanan dengan baik
12. Dibiasakan memakan makanan yang ada, tidak menginginkan yang tidak ada
13. Dibiasakan membersihkan mulut dengan siwak atau sikat gigi setelah makan, sebelum tidur, dan sehabis bangun tidur
14. Dididik untuk mendahulukan orang lain dalam makanan dan permainan yang disenangi, dengan dibiasakan agar menghormati saudara, sanak famili yang masih kecil, dan anak-anak tetangga jika mereka melihatnya sedang menikmati sesuatu makanan atau permainan
15. Mengucapkan salam dengan sopan kepada orang yang dijumpainya dengan mengatakan “Assalamualaikum” serta membalas salam orang yang mengucapkannya

16. Dibiasakan berterimakasih jika mendapat suatu kebaikan sekalipun hanya sedikit
17. Diajari kata-kata yang benar dan dibiasakan dengan bahasa yang baik
18. Dibiasakan menuruti perintah orang tua atau siapa saja yang lebih besar
19. Bila membantah diperingatkan supaya kembali kepada kebenaran dengan suka rela, jika memungkinkan. Tetapi kalau tidak, dipaksa untuk menerima kebenaran karena ini lebih baik dari pada tetap membandel.

Kelebihan dan Kekurangan metode pembiasaan:

Kelebihan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik 2. Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriah, tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniah 3. Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian peserta didik
Kekurangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apabila telah tertanam kebiasaan buruk, sulit untuk dihilangkan 2. Memerlukan pengawasan, supaya kebiasaan yang dilakukan tidak menyimpang 3. Membutuhkan stimulus atau rangsangan, supaya melakukan kebiasaan baiknya dengan istiqamah

C. Metode Bercerita

Metode bercerita adalah salah satu cara untuk menarik perhatian anak. Memilih cerita yang disukai anak lebih membuat anak tertarik untuk mendengar dan mengikuti. Biasanya anak suka cerita yang berkaitan dengan dunia binatang. Metode bercerita ialah suatu cara menyampaikan materi pembelajaran melalui kisah-kisah atau cerita yang dapat menarik perhatian peserta didik.

Menurut Ainal Fanani dalam Fadillah, menjelaskan fungsi cerita dalam pendidikan anak adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai sarana kontak batin antara guru atau orang tua dengan anak-anak
- b. Sebagai media penyampaian pesan-pesan moral atau nilai-nilai ajaran tertentu
- c. Sebagai metode untuk memberikan bekal kepada anak didik agar mampu melakukan proses identifikasi diri maupun identifikasi perbuatan (akhlak)

- d. Sebagai sarana pendidikan emosi (perasaan) anak didik
- e. Sebagai sarana pendidikan emosi (perasaan) anak didik
- f. Sebagai sarana pengembangan kemampuan berbahasa anak
- g. Sebagai sarana pendidikan daya pikir anak
- h. Sebagai sarana memperkaya pengalaman batin dan khazanah pengetahuan anak
- i. Sebagai salah satu metode untuk memberikan terapi bagi anak-anak yang mengalami masalah psikologis
- j. Sebagai sarana hiburan dan pencegahan kejenuhan.

Cerita atau kisah sangatlah diperlukan dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan pada anak usia dini. Cerita dapat dijadikan salah satu metode pembelajaran ataupun sebaliknya dapat juga diperlukan sebagai materi ajar. Beberapa manfaat metode bercerita bagi pendidikan anak usia dini:

- a. Membangun kontak batin antara anak dengan orang tuanya maupun anak dengan gurunya
- b. Media penyampai pesan terhadap anak
- c. Pendidikan imajinasi atau fantasi anak
- d. Dapat melatih emosi atau perasaan anak
- e. Membantu proses identifikasi diri (perbuatan)
- f. Memperkaya pengalaman batin
- g. Dapat sebagai hiburan atau menarik perhatian anak
- h. Dapat membentuk karakter anak

Dalam hubungannya dengan pendidikan karakter anak usia dini, metode cerita selain memiliki beberapa manfaat, juga tidak luput dari keterbatasan dan kekuarangan. Berikut ini kekurangan metode cerita dalam pendidikan anak usia dini:

1. Pemahaman siswa menjadi sulit, ketika cerita itu telah terakumulasi oleh masalah lain
2. Bersifat menolong dan dapat menjenuhkan siswa jika yang membawakan cerita tidak menarik perhatian
3. Sering terjadi ketidak selarasan isi cerita dengan konteks yang dimaksud

D. Metode Karya Wisata

Karyawisata sebagai metode pengajaran memberikan kesempatan kepada anak untuk mengamati. Dengan cara tersebut anak akan mendengar, merasakan, melihat, dan melakukan. Anak dapat melihat lingkungan sekitar, bagaimana orang berinteraksi dengan orang lain, anak juga belajar bagaimana merasakan teriknya panas disiang hari,

anak merasakan hembusan angin dan sebagainya. Menurut Gordon dan Jeannette (2000) dan dalam Fadillah (2013) mengemukakan bahwa belajar dapat dilakukan dengan berbagai cara. Mereka menjelaskan hasil terbesar yaitu sebanyak 90% diperoleh jika kita belajar dari apa yang kita lakukan dan lihat. Ini menunjukkan bahwa kita belajar bila kita mendengar. Dengan mendengar akan bisa mengatakan, bila kita melihat akan mengetahui cara melakukan dan akhirnya bisa melakukan. Cara inilah yang memberi peluang terbesar dalam pembentukan.

Metode karya wisata atau biasa disebut dengan field trip adalah suatu metode pengajaran yang dilaksanakan dengan cara mengajak anak-anak keluar kelas untuk dapat memperhatikan hal-hal atau peristiwa yang ada hubungannya dengan bahan pengembangan yang sedang dibahas di kelas. Metode ini akan mendorong anak untuk mengenal lingkungan dengan baik dan membangkitkan kecintaannya terhadap Tanah Air maupun kepada Allah SWT.

Field Trip atau karyawisata yang dilakukan pada lembaga pendidikan, mempunyai nilai-nilai sebagai berikut:

1. Memberi pengalaman-pengalaman langsung, anak belajar dengan menggunakan segala macam alat, satu karyawisata lebih berharga daripada seratus gambar
2. Membangkitkan minat baru atau memperkuat minat yang telah ada
3. Memberi motivasi kepada anak untuk menyelidiki sebab musabab sesuatu
4. Menanamkan kesadaran akan masalah-masalah yang terdapat di dalam masyarakat
5. Memberi pengertian yang lebih luas tentang kehidupan dalam masyarakat
6. Mengembangkan hubungan sosial dengan masyarakat.

Setiap karyawisata harus direncanakan dengan baik dan benar agar tidak gagal. Karya wisata memiliki tujuan: membangkitkan minat untuk suatu unit yang akan dilakukan, mengumpulkan bahan mengenai suatu masalah, sebagai kegiatan kulminasi suatu lembaga.

Beberapa hal yang perlu dipersiapkan sebelum melaksanakan field trip, diantaranya:

1. Merumuskan dan menjelaskan tujuan karyawisata. Anak-anak harus mengetahui apa sebab mereka pergi dan apa yang diharapkan dari tujuan karyawisata yang disesuaikan dengan tema dalam pembelajaran

2. Memberikan informasi kepada anak tentang objek karyawisata yang akan dikunjungi sehingga anak mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan pada waktu kunjungan berlangsung
3. Menyiapkan segala sesuatu untuk keperluan karyawisata, diantaranya:
 - a. Meminta izin dari objek yang akan dikunjungi
 - b. Mengunjungi objek terlebih dahulu, agar dapat mengadakan perencanaan dengan teliti
 - c. Mengurus soal keuangan, pengangkutan, usaha menjamin keselamatan anak, dan sebagainya
 - d. Meminta surat izin dari orang tua
 - e. Membuat daftar nama anak-anak yang mengikuti karya wisata, salinanya diberikan kepada sekolah.

Follow-up karyawisata yang telah dilaksanakan, setiap karyawisata harus dibicarakan kemudian dinilai dan ditafsirkan, diantaranya yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

1. Beri kesempatan anak untuk menceritakan pengalaman masing –masing
2. Tanyakan apakah mereka menemukan fakta-fakta baru
3. Selidiki apakah karyawisata itu mencapai tujuan yang telah ditentukan lebih dahulu, apakah karya wisata itu memberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang mereka sediakan
4. Apakah kekurangan-kekurangan, kesalahan-kesalahan, kesulitan-kesulitan yang dialami selama karya wisata itu, bicarakan juga sikap anak-anak selama karya wisata

Dalam menetapkan metode karyawisata dalam pembelajaran harus memperhatikan beberapa kelebihan dan kelemahan dari metode karyawisata

Kelebihan:

- Siswa dapat menyaksikan secara langsung kegiatan-kegiatan yang dilakukan di tempat kunjungan tersebut
- Siswa memperoleh pementapan teori-teori yang pernah mereka pelajari di sekolah dengan kenyataan aplikasi yang diterapkan pada objek yang mereka kunjungi
- Siswa dapat menghayati pengalaman praktik suatu ilmu yang telah diperoleh nya di sekolah
- Siswa dapat memperoleh informasi yang lebih akurat dengan jalan mengadakan wawancara atau dengan mendengarkan ceramah yang diberikan oleh petugas setempat

- Dalam karya wisata berbagai materi pembelajaran dapat dipelajari sekaligus dan integral, dan tidak hanya terbatas pada satu materi pembelajaran

Kelemahan:

- Waktu yang dibutuhkan cukup panjang
- Pembiayaan dalam sebuah karya wisata merupakan beban tambahan yang akan memberatkan bagi anak-anak yang orang tuanya kurang mampu
- Karya wisata akan berubah menjadi piknik, karena persiapan yang tidak matang
- Beberapa acara inti sering terabaikan karena pelaksanaan acara tidak tepat pada waktunya.

Demikian beberapa metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran pendidikan karakter anak usia dini. Metode-metode tersebut sifatnya saling melengkapi. Artinya metode yang satu dengan yang lain saling berhubungan. Metode tersebut akan dapat menghasilkan suatu pembelajaran yang baik, jika metode tersebut diaplikasikan secara bersama-sama. Segala kekurangan maupun kelemahan di masing-masing metode dapat teratasi dengan adanya metode yang lain. Agar pembelajaran pendidikan karakter anak usia dini dapat berhasil, pergunakanlah metode pembelajaran yang tepat guna sehingga mampu menciptakan suasana pembelajaran yang baik, bermakna, asyik dan menyenangkan.

Rangkuman:

1. Metode pembelajaran adalah seluruh perencanaan dan prosedur maupun langkah-langkah kegiatan pembelajaran termasuk pilihan cara penilaian yang akan dilaksanakan.
2. Metode Pembelajaran dan menanamkan pendidikan karakter diantaranya: metode keteladanan, metode pembiasaan, metode bercerita dan metode karya wisata

Latihan

Jelaskan Pertanyaan Berikut dengan jelas dan tepat!

1. Apa yang dimaksud dengan metode pembelajaran?
2. Jelaskan pengertian metode pembelajaran pendidikan karakter pada anak usia dini!
3. Apa saja metode yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan karakter anak usia dini?
4. Apa yang dimaksud dengan metode keteladanan dan metode pembiasaan? sebutkan kelebihan dan kekurangannya!
5. Apa yang dimaksud dengan metode bercerita dan metode karya wisata?sebutkan kelebihan dn kelemahannya!

BAB VIII

OPTIMALISASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI MELALUI SENTRA BERMAIN PERAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. juga diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakatnya. Jadi pendidikan adalah usaha yang dilakukan oleh seorang pendidik terhadap peserta didiknya agar mencapai perkembangan yang optimal.

Pendidikan karakter menjadi tema sentral sejak beberapa tahun terakhir dalam perkembangan pendidikan di Tanah Air. Dunia pendidikan diharapkan sebagai motor penggerak untuk memfasilitasi pembangunan karakter, sehingga anggota masyarakat mempunyai kesadaran kehidupan berbangsa dan bernegara yang harmonis dan demokratis dengan tetap memperhatikan norma-norma di masyarakat yang telah menjadi kesepakatan bersama.

Pembangunan karakter dan pendidikan karakter menjadi suatu keharusan karena pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik menjadi cerdas, tetapi juga harus mempunyai budi pekerti dan sopan santun sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna baik bagi dirinya. Betapa tidak, dewasa ini kita sedang dihadapkan pada persoalan dekadensi moral yang sangat serius. Pergeseran orientasi kepribadian yang mengarah pada berbagai perilaku amoral sudah demikian jelas dan nampak terjadi di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat. Rasa malu, berdosa dan bersalah dari perbuatan buruk serta pelanggaran terhadap norma-norma, baik norma agama, norma hukum,

norma susila, tidak lagi menjadi tuntunan dalam menciptakan kehidupan yang bertanggung jawab dalam memelihara nilai-nilai kemanusiaan.

Tantangan tersebut merupakan pekerjaan rumah yang harus diselesaikan, terutama bagi dunia pendidikan agar ujian berat ke depan dapat dilalui dan dipersiapkan oleh seluruh generasi bangsa Indonesia. Kata kunci dalam memecahkan persoalan tersebut terletak pada upaya penanaman dan pembinaan kepribadian dan karakter sejak dini, termasuk pada jenjang pendidikan di Taman Kanak-kanak (TK).

Selanjutnya Megawangi dalam Gunansyah (2011) menyebutkan, pendidikan karakter yang baik adalah pendidikan yang dimulai sedini mungkin dalam keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia 4 tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua. Anak-anak menyerap semua hal pada saat berusia empat tahun, dan itu adalah periode emas otaknya.

Dalam pedoman Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini yang dikeluarkan Kementerian Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal (PAUDNI), Direktorat PAUD, (2011 : 8), menjelaskan, pada pendidikan anak usia dini nilai-nilai karakter yang dipandang sangat penting dikenalkan dan diinternalisasikan ke dalam perilaku mereka mencakup : kecintaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kejujuran, disiplin, toleransi dan cinta damai, percaya diri, mandiri, tolong menolong, kerjasama, dan gotong-royong, hormat dan sopan santun, tanggung jawab, kerja keras, kepemimpinan dan keadilan, kreatif, rendah hati, peduli lingkungan, cinta bangsa dan Tanah Air.

Sejalan dengan hal tersebut menurut Kurniawaty (2011:7) pendidikan karakter adalah upaya penanaman nilai - nilai karakter kepada anak didik yang meliputi pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai kebaikan dan kebajikan, kepada Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan agar menjadi manusia yang berakhlak.

Bicara mengenai pendidikan karakter erat pula kaitannya dengan perkembangan moral anak. Suyanto (2005:67), menyebutkan, perkembangan moral anak ditandai dengan kemampuan anak untuk memahami aturan, norma, dan etika yang berlaku. Perkembangan moral mempunyai aspek kecerdasan

dan aspek implusif, anak harus belajar apa saja yang benar dan salah, selanjutnya segera setelah mereka cukup besar mereka harus diberi penjelasan mengapa itu benar dan mengapa itu salah. Perkembangan moral anak dapat dipengaruhi oleh perkembangan intelektual dan penalaran, oleh karena itu diperlukan latihan bagi mereka tentang bagaimana berperilaku moral dan konteks tertentu.

Taman Kanak-kanak sebagai salah satu lembaga formal PAUD seperti terangkum dalam Undang undang (UU) RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kini menjadi harapan baru dalam menumbuh kembangkan pentingnya pendidikan karakter sejak dini. Dari hasil pengamatan penulis, di PAUD Lab *School* IKIP PGRI Jember, masih banyak anak yang belum mengenal apa itu nilai-nilai pendidikan karakter. Seperti nilai karakter saling menghormati, pentingnya sikap bekerja sama, kecintaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan sikap bertanggung jawab, dan lain-lainnya. Pengamatan tersebut peneliti lakukan ketika peneliti menjadi pendamping guru di TK PAUD Labs school IKIP PGRI Jember mulai tahun 2017. Banyak anak – anak yang ingin menang sendiri pada saat berinteraksi dengan teman sebayanya di sekolah, masih banyak anak yang kurang memahami pentingnya hidup bersih misalnya ada anak yang membuang sampah tidak pada tempatnya, ada juga anak yang terlalu vocal pada saat berkomunikasi dengan teman sebayanya di sekolah sehingga anak tersebut terlihat lebih mendominasi dan terkesan kurang menghargai keberadaan teman lain di sekitarnya. Guna mengoptimalkan nilai-nilai karakter bagi anak PAUD, salah satunya dapat dilakukan adalah dengan bermain aktif.

Bermain aktif diartikan sebagai bermain yang membutuhkan keterlibatan anak secara aktif. Menurut Hurlock (1990) bermain aktif adalah bermain yang kegembiraannya timbul dari apa yang dilakukan anak itu sendiri. Salah satu bentuk bermain aktif pada anak adalah bermain peran. Bermain peran dapat dipusatkan pada aktifitas sehari-hari seperti di sekolah. Bermain peran memiliki pengaruh kuat dalam mempengaruhi pribadi dan social anak. Menurut Hurlock (1990: 329), bermain peran seringkali disebut “permainan pura-pura” yaitu suatu bentuk bermain aktif di mana anak-anak melalui perilaku dan bahasa yang jelas, berhubungan dengan materi atau situasi seolah-olah hal itu mempunyai atribut yang lain ketimbang yang sebenarnya. Jenis bermain ini dapat bersifat reproduktif atau produktif yang bentuknya sering disebut kreatif, dalam permainan drama reproduktif anak-anak berusaha mereproduksi situasi yang

telah diamatinya dalam kehidupan sebenarnya atau media dalam permainannya. Sebaliknya dalam permainan drama produktif, anak-anak menggunakan situasi, tindakan dan bicara dari situasi nyata ke dalam bentuk yang baru dan berbeda. Permainan drama reproduktif biasanya mendahului permainan drama produktif.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis ingin melakukan penelitian yang menggunakan metode bermain peran dan praktik langsung sehingga dapat meningkatkan perkembangan nilai-nilai pendidikan karakter anak, sehingga anak mempunyai pengalaman hidup yang baik.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK), Penelitian tindakan kelas menurut Arikunto (2017) adalah penelitian yang memaparkan terjadinya sebab - akibat dari perlakuan, sekaligus memaparkan apa saja yang terjadi ketika perlakuan diberikan, dan memaparkan seluruh proses sejak awal pemberian perlakuan diberikan sampai dengan dampak dari perlakuan tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penelitian tindakan kelas atau PTK adalah jenis penelitian yang memaparkan baik proses maupun hasil, yang melakukan PTK di kelasnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dikelas.

Tahapan pelaksanaan tindakan atau *acting* meliputi segala tindakan yang tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Kegiatan Mingguan (RPKM) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) dengan materi pengembangan karakter anak, serta pembuatan instrument penelitian. Tahapan pengamatan atau *observing* meliputi pengamatan ketika penelitian dilakukan, pengumpulan data berupa nilai evaluasi anak setelah mendapatkan tindakan, menganalisa data dan menyusun langkah-langkah perbaikan tahapan refleksi dilakukan melalui diskusi peneliti dengan guru kelompok B.

Dalam penelitian ini dilakukan dua siklus, setiap siklus meliputi:

Siklus I

1. Tahapan perencanaan atau *planning* meliputi pembuatan perangkat pembelajaran, pembuatan instrument penelitian, persiapan sarana dan prasarana penelitian serta menentukan indikator kinerja.
2. Tahapan pelaksanaan tindakan atau *acting* meliputi segala tindakan yang tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Kegiatan Mingguan (RPKM) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), dengan materi pengembangan karakter pada anak.

3. Tahapan pengamatan atau *observing* meliputi pelaksanaan pengamatan pada saat dilakukan tindakan, pengamat dalam penelitian ini yang menjadi pengamat adalah peneliti serta guru kelas, pengumpulan data berupa nilai evaluasi siswa setelah mendapatkan tindakan serta menganalisa data
4. Tahapan refleksi dilakukan melalui diskusi antara peneliti dan guru kelompok B yang berisi tentang kekuatan dan kelemahan dalam melakukan tindakan dan menyusun langkah-langkah perbaikan.

Siklus II

1. Tahapan perencanaan atau *planning* pada siklus II meliputi pembuatan perangkat pembelajaran, pembuatan instrument penelitian, persiapan sarana dan prasarana penelitian serta menentukan indikator kinerja
2. Tahapan pelaksanaan tindakan atau *acting* meliputi segala tindakan yang tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Kegiatan Mingguan (RPKM) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) dengan materi pengembangan kemampuan karakter pada anak.
3. Tahapan pengamatan atau *observing* meliputi pengamatan yang dilakukan oleh pengamat, dalam hal ini adalah peneliti kedua dan guru kelas. Kemudian pengumpulan data berupa nilai evaluasi siswa setelah mendapatkan tindakan, dan menganalisa data
4. Tahapan refleksi dilakukan melalui diskusi antara peneliti dan guru kelompok B dan menyusun langkah-langkah perbaikan jika diperlukan.

Subjek Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu anak-anak kelompok B di PAUD LabSchool IKIP PGRI Jember dengan menerapkan sentra bermain peran untuk mengoptimalkan pendidikan karakter anak usia dini di PAUD LAB School IKIP PGRI Jember, yang berjumlah 20 siswa. Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan di PAUD LAB School IKIP PGRI Jember, pada kelompok B Tahun Ajaran 2017 - 2018

Pembahasan hasil penelitian

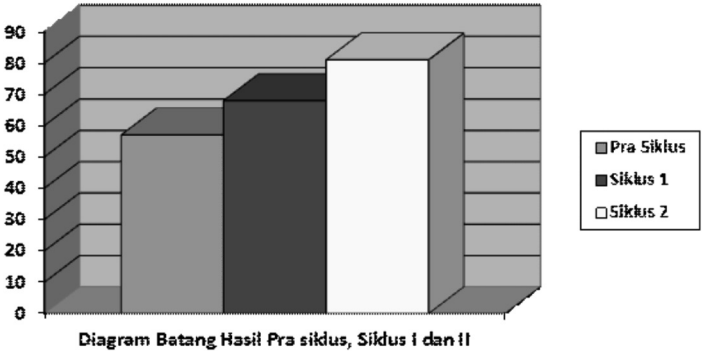
Mengoptimalkan pendidikan karakter anak usia dini melalui sentra bermain peran di PAUD Lab School IKIP PGRI Jember telah dilakukan dengan melalui tahapan-tahapan dalam penelitian tindakan kelas. Berdasarkan nilai perkembangan anak didik semester awal dan Sebelum di berikan tindakan, diketahui bahwa pada awal

sebelum dilakukan tindakan karakter anak sangat rendah, tingkat perkembangan hanya mencapai sekitar 57%, yaitu sekitar 20 anak yang belum mampu mengembangkan karakter secara optimal, melihat kondisi yang demikian maka peneliti memberikan pembelajaran di sentra bermain peran, maka terjadi peningkatan secara bertahap dari siklus pertama terjadi peningkatan sekitar 68%, yaitu sekitar 5 anak yang sudah mencapai ketuntasan minimal, kemudian dilakukan penelitian ulang pada siklus kedua terjadi peningkatan sekitar 85%, yaitu sekitar 2 anak yang belum mencapai skor minimum ketuntasan.

Berikut ini table mengenai persentase peningkatan karakter yang dilakukan pada siklus pertama dan kedua:

No	Siklus	Ketuntasan	keterangan
1	Kondisi awal	57%	-
2	Siklus I	68%	Belum berhasil
3	Siklus II	81%	Sudah berhasil

Tabel 6. Data pengamatan Peningkatan Upaya Optimalisasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Sentra Bermain Peran Di Paud LAB SCHOOL IKIP PGRI JEMBER.



Berdasarkan tabel di atas diketahui ada peningkatan mengenai optimalisasi pendidikan karakter pada anak dilihat dari kondisi awal: 57%, siklus I: 68%, siklus II: 81%, sehingga prosentase kenaikan dari prasiklus (kondisi awal) ke siklus I adalah 11%, dan proses kenaikan dari siklus I ke siklus II adalah 13%. Salah satu yang menjadi pendorong prosentase kenaikan adalah dengan adanya kegiatan di sentra bermain peran.

Bermain peran membuat anak-anak merasa seolah-olah mereka menjadi tokoh atau karakter favorit yang diperankannya. Dalam hal

ini berarti, dengan bermain peran, anak-anak merasa antusias dan bersemangat dalam memerankan tokohnya. Hal yang menjadi penting dalam bermain peran adalah dialog yang ada pada naskah. Didalam dialog tersebut, ada pesan-pesan moral yang bisa dijadikan contoh yang baik oleh anak-anak, dan ketika anak-anak bermain peran yang naskahnya sudah disiapkan oleh guru dan peneliti terdapat kalimat yang menggambarkan mengenai pengenalan karakter yang perlu dioptimalkan perkembangannya yaitu yang sudah tertera di dalam indikator pada lembar observasi.

Proses transformasi pada penerapan tindakan pada tiap siklus pada bermain peran sebagai upaya mengoptimalkan pendidikan karakter di PAUD Labschool IKIP PGRI Jember

Beberapa hal yang mempengaruhi proses terjadinya transformasi pada penerapan siklus I, siklus II dan pada saat akhir penelitian bermain peran adalah adanya faktor, guru, materi ajar, sarana pendukung, pengelolaan kelas, serta lingkungan. Kelemahan yang menjadi evaluasi adalah sarana pendukung, pengelolaan kelas serta lingkungan. Sarana pendukung yang dimaksud dalam kegiatan bermain peran adalah perlunya pembuatan alat peraga sebagai sarana pendukung kegiatan bermain peran dalam upaya pengoptimalan pendidikan karakter pada anak. Alat peraga yang dibuat dalam penelitian ini berupa kostum serta naskah/ dialog. Kostum dalam bermain peran secara tidak langsung membantu anak menghayati perannya tersebut. Pada saat anak-anak menggunakan kostum mereka lebih memahami perannya masing-masing. Sedangkan naskah drama yang tepat membantu anak-anak memahami alur cerita dan isi yang terkandung di dalamnya. Dalam naskah drama terkandung makna pendidikan karakter diantaranya anak-anak belajar memahami nilai kesopanan misalnya mengucapkan terimakasih, meminta maaf, permissão dan meminta tolong dengan sopan.

Anak-anak juga memahami karakter dalam kegiatan yang tertulis dalam naskah drama diantaranya: tidak ingin menang sendiri, melakukan doa sebagai wujud kecintaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dalam kegiatan bermain peran, anak-anak juga memahami bagaimana cara menghormati sesuatu yang berbeda dari dirinya. Misalnya memahami keberagaman agama dan suku bangsa. Selain itu dalam bermain peran, anak-anak juga belajar menjadi mandiri yakni dengan memahami perannya dalam naskah bermain peran, anak-anak juga belajar berinteraksi sosial dengan teman, serta membantu

anak dalam membiasakan hidup bersih misalnya dengan mencuci tangan sebelum makan, membuang sampah pada tempatnya serta mau menunggu giliran dan mendengarkan orang lain ketika saling berbicara.

Pengelolaan kelas juga menjadi hal perlu diperhatikan dalam kegiatan bermain peran. Pengelolaan kelas merupakan upaya untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar mengajar. Dalam penelitian ini, pengelolaan kelas yang dimaksud adalah usaha menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terlaksananya tindakan yang akan dilakukan sebagai upaya pengoptimalan pendidikan karakter pada anak usia dini di PAUD Labschool ikip PGRI Jember. Tindakan yang dimaksud pada siklus pertama dan siklus kedua adalah bermain peran.

Tindakan bermain peran pada tahap refleksi muncul permasalahan emosi pada anak, diantaranya kecemasan, sulit konsentrasi, sulit berkomunikasi, menarik diri. Kecemasan merupakan reaksi emosi sementara yang timbul pada situasi tertentu. Menurut (Mashar :2011) kecemasan dapat terjadi dengan gejala berupa menangis, gelisah, sulit tidur, mimpi buruk, sulit makan, gangguan pencernaan, kesulitan pernafasan, tics, ketidak mauan ditinggal sendiri, dan menarik diri. Salah satu anak di kelas kelompok B yang memiliki gangguan kecemasan adalah R dan A. Pada tindakan yang dilakukan oleh guru adalah mencari sumber yang membuat R dan A cemas dan menarik diri, membantu anak mengatasi rasa cemasnya dengan melakukan komunikasi yang mendalam sehingga membuat dia merasa aman, guru juga melakukan sesuatu hal yang tujuannya membangun rasa percaya diri. Komunikasi untuk membangun rasa percaya diri serta menciptakan rasa aman dilakukan oleh guru pembantu 2. Komunikasi dilakukan sesering mungkin, dengan bantuan orang tua wali murid dirumah agar tindakan bermain peran terlaksana.

Anak yang bernama A yang mengalami kesulitan berkonsentrasi juga memerlukan perhatian guru saat akan melakukan tindakan bermain peran. Kesulitan anak dalam berkonsentrasi merupakan hal yang mengganggu jika tidak segera teratasi. Hal tersebut dikarenakan anak kurang memahami apa yang akan disampaikan guru di kelas., misalnya: anak tidak memahami maksud guru, anak tidak memahami naskah dalam bermain peran, atau bisa jadi ada factor lain yang mengganggu. Untuk itu yang perlu dilakukan guru adalah dengan mencari factor prnyebabnya dengan cara melakukan pendekatan. Munculnya masalah dalam hal ini, menuntut guru

untuk bisa mengatasinya dengan melakukan komunikasi interaktif dikelas. Dengan melakukan komunikasi interaktif dikelas maka akan ada penyampaian yang harus dipahami oleh anak sehingga guru menemukan solusi yang tepat untuk anak yang susah berkonsentrasi. Berdasarkan hasil komunikasi tersebut ternyata Anak A mengalami penurunan semangat dalam bermain. Untuk itu guru mencari lagi apa yang menjadi penyebab anak tersebut mengalami penurunan semangat. Salah satu cara mengatasi penurunan semangat yang terjadi maka guru perlu menciptakan kondisi kelas yang berbeda. Hal tersebut sejalan dengan (Susanto : 2015) bahwa lingkungan harus di ciptakan sedemikian rupa sehingga menarik dan menyenangkan dengan memperhatikan keamanan serta kenyamanan yang dapat mendukung kegiatan bermain anak.

Untuk mengatasi hal tersebut, guru dan peneliti menyediakan ruangan laboratorium anak usia dini yang di hias dengan pernik – pernik yang sesuai dengan usia anak. Peneliti dan guru membuat ruang laboratorium menjadi lebih menarik dengan mendisain lab tersebut seperti sebuah panggung. Yang selanjutnya anak – anak akan di ajak ke lab tersebut. Untuk selanjutnya pada saat bermain peran, guru memberikan stimulus sebelum kegiatan dengan tepuk semangat.

Pengoptimalan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Melalui Bermain Peran Di Paud Labschool Ikip PGRI Jember

Bermain peran merupakan metode pengembangan yang efektif di mana seseorang memerankan karakter lain/ sesuatu yang berbeda dengan dirinya dan mencoba untuk berpikir serta berbuat sesuai dengan sosok yang diperankannya. Hasil dari penelitian mengenai bagaimana pengoptimalan dalam menanamkan pendidikan karakter melalui bermain peran dalam penelitian ini terdiri dari beberapa unsur diantaranya: pembiasaan pemahaman perilaku dalam bermain peran, Timbulnya kesadaran diri anak Saat Bermain Peran, pemahaman naskah/ dialog tentang nilai – nilai karakter

1. Pembiasaan Pemahaman Perilaku Dalam Bermain Peran

Dalam bermain peran, anak – anak dituntut untuk bermain sesuai aturan yang ada dalam naskah. Pembiasaan perilaku dalam bermain peran yang dimaksud dalam tindakan ini adalah anak terbiasa berperilaku sesuai dengan pemahaman moral yang telah dipahami yakni mengenai baik buruk, benar dan salah yang terdapat dalam naskah/ dialog.

Anak diajarkan mengucapkan dialog berulang – ulang kemudian diperagakan bersama. Pada situasi ini muncul pertanyaan mengenai pemahaman dialog yang diucapkan. Misalnya pertanyaan yang keluar dari anak N: “ bu guru kalau salah harus minta maaf ya?”. Peran guru memberikan pemahaman mengenai makna dialog pendidikan karakter yang ada di dalamnya. Kemudian setelah memberikan pemahaman, guru akan menyimpulkan bersama anak – anak mengenai pendidikan karakter yang ada di dalam kegiatan bermain peran.

Pemahaman perilaku pada bermain peran yang dapat diambil disini misalnya, melakukan doa setiap melakukan sesuatu. Misalnya, berdoa sebelum memulai kegiatan, berdoa sebelum makan dan berdoa sesudah makan. Nilai karakter yang terkandung didalamnya : menumbuhkan kecintaan terhadap Tuhan, menghargai perbedaan agama, dan bersyukur atas karunia Tuhan.

Pembiasaan pemahaman perilaku pada kegiatan bermain peran terdapat nilai nilai karakter yang akan diingat oleh anak. Nilai karakter tersebut akan dibawa anak hingga anak tumbuh dan berkembang di lingkungan yang lebih luas. Anak akan terbiasa menegur sesuatu yang dianggap kurang benar atau salah dalam kehidupan sehari-hari.

2. Timbulnya Kesadaran Diri Pada Anak Saat Bermain Peran

Tindakan bermain peran secara tidak langsung melatih anak – anak untuk disiplin. Disiplin yang dimaksud dari hasil penelitian ini adalah disiplin mengenai ketepatan waktu, karena anak diberikan pengalaman secara langsung mengenai masalah yang akan dihadapi misal, ketika anak K terlambat datang, maka dialog tidak bisa di gantikan dengan yang lain. Guru memberikan pendekatan kepada K untuk tidak datang terlambat serta melakukan komunikasi mengenai posisi perannya.

Anak anak jadi menyadari peran yang diperankan begitu penting dan memberikan pengaruh terhadap peran lain jika situasinya tidak ada kehadirannya. Dari sikap disiplin ini muncul perilaku saling menghargai antara teman yang lain. Kesadaran diri yang timbul pada anak memunculkan nilai karakter : disiplin, menghargai orang lain, demokratis serta bertanggung jawab

3. Pemahaman Naskah/ Dialog Tentang Nilai- Nilai Karakter

Naskah yang dibuat harus sesuai dengan tujuan, yaitu upaya mengoptimalisasi pendidikan karakter. Untuk itu harus ada ada hal- hal

yang berkaitan dengan penanaman pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang terkandung dalam naskah/ dialog bermain peran dalam penelitian ini diantaranya: melakukan kegiatan mencuci tangan sebelum dan setelah makan pada naskah menunjukkan kebiasaan hidup bersih, mengucapkan doa sebelum makan dan sesudah makan menunjukkan bentuk kecintaan terhadap Tuhan, dialog permintaan maaf menunjukkan perilaku rendah hati dan bijaksana pada diri sendiri, dialog yang diperankan oleh anak C menunjukkan belajar menghargai saling menghormati, belajar kepemimpinan. Dialog penyelesaian oleh anak C mengajarkan kedamaian, mengajarkan sikap tidak ingin menang sendiri, serta mengajarkan pada anak mandiri dengan menyelesaikan masalah tanpa bergantung pada orang lain.

Optimalisasi pendidikan karakter pada anak melalui bermain peran merupakan salah satu upaya yang sudah cukup inovatif karena dengan bermain peran akan membantu anak-anak mengembangkan karakter sejak usia dini. Sentra bermain peran dapat mengoptimalisasi pengenalan nilai-nilai pendidikan karakter pada anak dikarenakan : (1) bermain peran merupakan salah satu permainan aktif yang melibatkan lebih dari satu anak. Dengan melibatkan lebih dari satu anak maka akan muncul interaksi social didalamnya, dengan adanya interaksi social tersebut maka anak akan belajar mengenai karakter cara menghargai teman yang lainnya. (2) dengan bermain peran, maka secara tidak langsung anak –anak belajar mengenai karakter yakni nilai-nilai baik buruk yang diajarkan oleh guru yang tertuang dalam naskah atau dialog dan diucapkan berulang – ulang pada saat anak – anak memerankan perannya sehingga anak –anak menjadi mengerti bagaimana meminta maaf ketika melakukan salah, mengucapkan terimakasih setelah diberi bantuan. (3) bermain peran membuat anak mengingat peristiwa yang telah dilakukan bersama teman-teman sebayanya dan hal ini berdampak positif pada perkembangan anak selanjutnya. Pada saat anak melakukan sesuatu yang salah anak meminta maaf. Anak menjadi mengerti apa yang harus dilakukan dan apa yang sebaiknya tidak dilakukan.

Bermain peran memberikan pengaruh yang besar pada perkembangan anak terutama dalam menanamkan pendidikan karakter. Hal ini akan baik untuk pembentukan pribadi anak serta membentuk rasa social anak dimasyarakat nantinya. Sehingga dengan bermain peran yang dilakukan pada anak usia dini diharapkan pula anak semakin terampil atau bisa meningkatkan karakter dengan baik. Hal ini sejalan dengan Hurlock (1978) yang menyatakan bahwa

meskipun sebagai minat bermain waktunya relative singkat, bermain drama sangat mempengaruhi penyesuaian pribadi dan social anak. Dari latihan memainkan suatu peran, anak mempelajari apa saja yang dianggap kelompok sesuai bagi peran tertentu.

Maka dari itu upaya untuk mengoptimalkan perkembangan karakter di sentra bermain peran sangat bermanfaat guna meningkatkan perkembangan karakter anak, anak tidak merasa jenuh dan sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta :PT Bumi Aksara.
Arriyani,
- Arikunto dkk. 2017. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Aulia Nisak. 2015, *Pengaruh Bermain Peran Terhadap Kemampuan Sosial Anak Usia Dini*. Sidoarjo: Journal Pedagogia ISSN 2089-3833
- Aqib. 2017. *Penelitian Tindakan Kelas TK/RA-SLB/SDLB*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Budiningsih Ari (2013). *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*. Bandung. Rineka Cipta
- Direktorat PAUD. 2011. *Pedoman Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional
- Elizabeth. 1990. *Perkembangan Anak*. Jakarta : Erlangga
- Fadillah dkk (2016). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta. Ar- Ruzz Media
- Gunansyah, Ganes. 2010. *Orientasi Penyelenggaraan Pendidikan Dasar Berbasis Pendidikan Karakter*. Diakses dari www.kompasiana.com. 12 April 2011.
- Iriyanto. *Menjadi Remaja Hebat: Kuat Karakterku, Dahsyat Prestasiku*. Erlangga
- Iskandar. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jambi : Gaung Persada (GP) Press
- Kurniawan (2013). *Character Building Membangun Karakter Menjadi Pemimpin*. Yogyakarta. Pro U Media
- Mu in Fatchul (2016). *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik dan Praktik*. Jogjakarta. Ar Ruzz Media
- Neni. 2010. *Sentra Main Peran*, Jakarta : Pustaka Al-Falah

- Nurfuadi. 2012. *Pofesionalisme Guru*. Purwokerto: Stain Press.
- Kemendiknas RI. 2011. *Pedoman Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*, Direktorat
- Kurniawaty, Aries Susanty. 2011. *Pengembangan Karakter Anak Usia Dini di Lembaga PAUD*. Jakarta: Litbang RA Istiqlal.
- Muhsinatun. 2015. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Main Peran (Role Playing) Di TK Masjid Syuhada*. Yogyakarta . Yogyakarta: Tesis Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga
- Nucci P. Larry dan Narvaez Darcia (2014). *Hand Book Pendidikan Moral dan Karakter*. Nusa Media. Erlangga
- Rachels James (2004). *Filsafat Moral*. Yogyakarta. Kanisius
- Salahudin dkk (2013). *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung. Pustaka Setia
- Suyanto, Slamet. 2005. *Konsep dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI.
- Wahyu Munar (2015). *Time Out dalam Parenting: Mengasuh Anak Itu Mudah dan Menyenangkan*
- Yamin Martinis dkk (2012). *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta. Gaung Persada Press Group
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana

UUD 1945

UU NO 23 Tentang Pendidikan Nasional